

Daftar Isi

Creation or Evolution 1	1
Meja Redaksi	2
TKB	4
Doa Kepada Allah Tritunggal	5
Pokok Doa	6
Supralogika	7
Q&A	9
Till Death Do Us Part	10
Sersan	11
Interview: Pdt Amin Tjung Tuhan Itu Baik	12
Liputan NRETC	14
Here I Am, Send Me O Lord	16

Penasihat

Pdt. Amin Tjung
Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi

Pemimpin Redaksi
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana
Adhya Kumara
Heruarto Salim

Desain
Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa
Adi Kurniawan
Mildred Sebastian

Redaksi Umum
Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Juliwati Cokromulio
Rosdiana Santanto
Yesaya Ishak

GRII
Lippo Bank
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 745-30-707000

Sekretariat GRII
Jl. Tanah Abang III No. 1
Jakarta Pusat
Tel. +62 21 3810912

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Philosophy of Being & Philosophy of Becoming

Difficult Passages of the Bible: 'Creation or Evolution'
(concise version) - Part 1

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Kejadian 1:1

Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.

Ada empat aspek besar yang tercakup di dalam satu ayat penting di awal Alkitab ini:

1. Subyek, yakni sumber dari segala sumber.
2. Kejadian, yakni metode yang digunakan.
3. Waktu, yakni pada permulaan.
4. Obyek, yakni hal yang dicipta.

Permulaan di sini menunjukkan berawalnya waktu. Waktu dan tempat adalah wadah di mana segala sesuatu yang berbentuk materi boleh bereksistensi. Waktu menjadi wadah pertama yang tidak kelihatan dan tempat adalah wadah yang kelihatan. Apabila saya berkata, "Di sini ada buku," maka buku ini menempati suatu lokasi dengan tinggi, lebar, dan panjangnya, dan berada di sini sekarang. 'Sekarang' adalah *waktu* dan 'di sini' adalah *ruang*. Tidak ada Kitab lain yang dengan demikian tegas memberi tahu bahwa ada suatu permulaan yang berasal dari Allah.

Maka pertanyaan selanjutnya, wadah *waktu* dan *ruang* itu sendiri dari mana? Banyak orang tidak mengerti, ini adalah sesuatu yang *langsung* dan *tidak langsung*. Allah pada mulanya menciptakan wadah utama, yaitu *waktu* dan *tempat*, lalu kemudian menciptakan lagi segala sesuatu di dalam kedua wadah tersebut. Kita biasa hanya memperhatikan adanya bumi, laut, dan sebagainya, tetapi benda-benda itu sendiri berada

dalam waktu dan tempat sebagai wadah utama. Alkitab menegaskan bahwa selain Tuhan Allah tidak ada sesuatu yang tidak dicipta. Keberadaan waktu dan tempat yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan dicipta terlebih dulu. Permulaan waktu ini adalah permulaan yang dicipta dan bukan permulaan yang mencipta. Di sini ada perbedaan ayat pertama dalam Kejadian ini dibandingkan dengan ayat pertama dalam Yohanes. Yohanes 1:1 - "Pada mulanya adalah Firman." Dalam Alkitab terjemahan Tionghoa, bagian ini diterjemahkan dengan kesadaran akan perbedaan kualitatif (*qualitative difference*), sehingga memakai istilah yang berbeda. Dalam bahasa Yunani, permulaan adalah 'arkhe.' Dalam bahasa Tionghoa 'permulaan' dalam Kejadian diterjemahkan 'chi zhu,' tapi dalam Yohanes adalah 'tai zhu' yang artinya lebih dulu daripada 'chi zhu' di Kejadian. Saya rasa dalam hal ini penerjemah Alkitab Tionghoa lebih benar.¹

Kejadian ayat pertama ini bukan suatu diskusi, proses, atau argumentasi, tetapi merupakan suatu proklamasi. Inilah bedanya Kitab Suci dengan semua *pseudo-science* atau ilmu palsu yang menggunakan imajinasi. Ilmu yang asli adalah ilmu yang *pasti*. Sedang ilmu palsu tidak luput dari interpretasi subyektif manusia yang tidak bertanggung jawab. Kita sering menggunakan kata-kata "saya pikir..." atau "saya kira..." bukan berdasarkan fakta yang benar, tetapi hanya berdasarkan asumsi dan perasaan. Dengan

Berita Seputar GRII

1. KKR Surabaya 2006 akan diadakan tanggal 28-30 September 2006, pukul 18.30, di Pakuwon Trade Center, Surabaya. KKR Anak akan diadakan tanggal 29-30 September 2006, pukul 15.30, di tempat yang sama, dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong.
2. KKR Pemuda Mahasiswa Yogyakarta 2006 akan diadakan pada tanggal 22-23 September 2006 di Balai Pamungkas Kotabaru, Yogyakarta.

menggunakan kata-kata ini, kita mengubah perasaan menjadi fakta dan tidak ada habisnya diperdebatkan, inilah *pseudo-science*. Hanya kalau data dan fakta sudah keluar dan dapat dipertanggungjawabkan dengan tepat, jujur, dan tidak ada pencemaran motivasi, barulah kita dapat menyelesaikan perdebatan. Di situ baru ada pengetahuan yang sejati, yang dalam bahasa Latin disebut *'scio'* dan akhirnya menjadi *'science'*.

Mungkinkah pernyataan kebenaran Allah di dalam Alkitab merupakan imajinasi atau interpretasi subyektif? Di sini kita butuh iman kepada hal yang tidak berlawanan dengan logika, yakni kepercayaan kepada adanya satu *kepenuhan kebenaran yang berpribadi*. Kebenaran yang berada pada diri-Nya sendiri adalah kebenaran yang hidup. Dan kebenaran yang hidup adalah kebenaran yang menyatakan diri. Dia memberi tahu kepada kita, maka baru kita tahu apa itu kebenaran. Di sinilah bedanya manusia dengan binatang, karena binatang tidak punya rasio untuk mengerti kebenaran. Manusia dicipta menurut gambar dan rupa Allah, maka Allah adalah

kebenaran dan manusia adalah makhluk yang mampu mengerti kebenaran. Hal ini tidak melawan logika maupun dalil epistemologi, sehingga iman kepada hal ini tidak lagi membutuhkan bukti dan menjadi *kepenuhan kebenaran secara logis*.

Orang dalam zaman Stoic mengatakan bahwa dalam alam semesta ada *'logos'* dan dalam diri manusia ada *'logikos'*. *Logos*, berarti Firman atau kebenaran yang besar; *logikos*, artinya manusia yang dapat mengerti kebenaran. Apabila *logikos* berusaha mengerti *Logos* maka keduanya berelasi dan manusia yang berhubungan dengan kebenaran itu mendapatkan kesadaran. Pernahkah Engkau merasakan sukacita saat kita diberi penjelasan akan kebenaran, dan mata kita seperti terbuka sehingga kita dapat berkata, *"I see, I see?"* Sukacita mengerti kebenaran jauh lebih besar daripada sukacita mendapatkan *profit*, kecuali Engkau tidak mencari kebenaran. Ketika seseorang melihat kebenaran, dia menjadi orang yang bebas dari ikatan kebodohan dan kekaburan. Kepuasan dalam diri akan pengertian dan hidup menjadi berarti membuat kita mau mengabarkan kebenaran kepada orang lain serta mengoreksi hidup. Kesadaran itu seperti suatu kilat dalam otak, melihat, dan mulai mengubah hidup.

Cara yang dipakai dalam Alkitab bukan suatu dugaan. "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi." Ini adalah proklamasi, bukan imajinasi. Perintah proklamasi ini menjadikan Kitab Suci belum pernah boleh dibandingkan dengan kitab lain. Semua buku termasuk buku *science* dimulai dengan asumsi. Di dalamnya ada semacam kebenaran, sehingga kita dengan iman berusaha menegakkan presposisi, lalu minta bukti dan data yang mendukung asumsi ini, baru akhirnya menyatakan hal itu benar. Alkitab tidak perlu cara seperti itu, karena Allah adalah subyek Kebenaran itu secara Pribadi. *Ia adalah Sumber, Substansi, Diri dari Kebenaran itu sendiri*. Ketika Ia berbicara, itu berarti Ia sedang menyatakan Kebenaran-Nya kepada manusia, sehingga manusia ciptaan-Nya itu dapat mengerti kebenaran. Manusia dicipta untuk mengerti kebenaran dan kebenaran itu sendiri mewahyukan diri-Nya kepada manusia, itu namanya *pewahyuan*. Dari permulaan, Allah mencipta dan Allah berada di luar batasan ciptaan itu. Jadi sebelum dunia dicipta, Allah sudah ada terlebih dahulu, lalu Dia mulai mencipta, baru dunia ini ada. Keberadaan dunia ada karena keberadaan dan tindakan Allah menurut rencana dan dekrit penciptaan-Nya. Allah menetapkan dalam kehendak-Nya segala sesuatu yang akan terjadi dalam penciptaan itu. Kalau Allah tidak merencanakan untuk mencipta, tidak ada ciptaan yang mungkin ada. Jadi keberadaan sesuatu adalah akibat rencana Allah untuk mencipta sehingga ada sesuatu

yang terjadi. Dengan demikian eksistensi menjadi dua macam, yaitu: 1) Allah Pencipta tidak membutuhkan sesuatu untuk mencipta, karena Ia melampaui semua ciptaan, dan 2) semua ciptaan membutuhkan hasil ciptaan Allah untuk mencipta.

Mengapa Allah sendiri tidak perlu permulaan, sementara yang lain perlu permulaan? Berarti Allah terlepas dari dalil? Segala sesuatu harus dicipta, mengapa Allah tidak usah dicipta? Dalam buku "Why I am not a Christian" oleh Bertrand Russel (1872-1970) dari Inggris dikatakan, "Tanyalah kepada orang Kristen dunia ini dari mana, pasti mereka menjawab dunia diciptakan Tuhan Allah. Jangan berhenti, tanya lagi Allah diciptakan oleh siapa? Pasti mereka buntu tidak bisa menjawab." Bagi dia, segala sesuatu tidak mungkin ada pada sendirinya, harus ada yang mencipta. Kalau semua ada karena perlu dicipta, maka Allah dicipta siapa? Jawabannya, dunia harus dicipta baru ada, Allah ada sendirinya. Lalu mengapa dunia tidak bisa ada sendirinya seperti Allah? Kalau ada yang tidak usah dicipta, saya juga percaya bahwa dunia tidak usah dicipta. Ini adalah pikiran para intelektual abad 20 yang menganggap *manusia sudah dewasa*.² Mungkinkah ada sesuatu yang tidak perlu dicipta? Ya! Apakah itu? Kebenaran! Kebenaran tidak perlu permulaan; kebenaran tidak perlu ciptaan. Contohnya, sejak kapan $2+2=4$? Kebenaran ini tidak membutuhkan permulaan. Mungkinkah suatu hari $2+2=8$? Tidak! Dalil *kekal* yang berada dalam *kebenaran* itu menjadikannya tidak perlu awal dan akhir, melainkan suatu kebenaran kekal yang cukup pada dirinya sendiri (*self-sufficient*) sehingga tidak butuh perubahan. Kebenaran itu harus genap pada diri sendiri dan tidak perlu dicipta. Saya percaya Allah itu kebenaran, sehingga tidak perlu dicipta. Yang namanya kebenaran itu benar-benar tidak ada permulaan dan dia sendiri adalah *selama-lamanya ada pada diri-Nya dan senantiasa konsisten tanpa perlu perubahan*. Itu namanya Allah. Maka Allah mengatakan jangan menjadikan Aku sebagai berhalamu atau membuat berhala ganti Aku. Aku adalah Aku. Ini semua konsisten dan saling berkait satu dengan yang lainnya seperti wahyu Allah yang *self sufficient*. Itulah iman orang Kristen.

'Permulaan' Firman tidak sama dengan 'permulaan' di Kejadian. Lalu permulaan itu permulaan apa? Permulaan di sini adalah suatu pengertian relatif kita tentang eksistensi ilahi dari Firman. Pada mulanya adalah Firman dan Firman beserta dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Di sini berarti permulaan Firman, kenapa bukan permulaan Allah? Karena Allah tidak perlu permulaan. Tetapi mengapa ada permulaan Firman padahal Firman itu Allah? Karena Allah melahirkan Firman sebagai pribadi kedua,

Dari Meja Redaksi

Pillar edisi kali ini dan beberapa edisi mendatang akan memuat artikel-artikel yang bertemakan doktrin Allah. Kiranya semua artikel tersebut bukan hanya memperdalam pengetahuan kita akan Siapa yang kita percaya tetapi juga memperdalam sikap puji, hormat, dan sembah kita kepada-Nya dalam seluruh hidup kita.

Selain itu transkrip khotbah (*concise version*) dengan tema Evolusi oleh Pdt. Dr. Stephen Tong yang diambil dari seri khotbah "The Difficult Passages of the Bible" di GRII Singapura juga akan mulai dimuat dalam edisi ini.

Pembaca setia Pillar, sudahkah kamu mengecek Pillar *online* di www.buletinpillar.org? Edisi lalu adalah ultah Pillar ke-3, dan Pillar mendapatkan sebuah hadiah, yaitu *website* untuk Pillar! *Website* ini masih dalam tahap konstruksi, tetapi untuk beberapa *feature* dasar sudah mulai berfungsi. Sehingga bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau juga *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan dan saran, pertanyaan untuk kolom Q&A, maupun artikel atau resensi buku ke redaksi Pillar melalui e-mail: redaksi@buletinpillar.org.

Selamat membaca!

Redaksi PILLAR

sehingga dari situ seolah-olah secara relatif kita perlu pengertian Firman itu dari mana. Di dalam perbedaan antara Allah Tritunggal yang kekal secara konsisten sebelum adanya waktu, ruang, dan semua ciptaan, itu adalah permulaan kekekalan. Dan di sini ada permulaan ciptaan, maka "pada mulanya Allah menciptakan dunia" menjadi kalimat proklamasi rencana dan tindakan Allah. Charles Darwin menulis buku berjudul "The Origin of the Species" (1859). Dia tidak menulis "Origin of Time," dia tidak menulis "Origin of Space."

Yuri Gagarin adalah seorang Rusia yang pertama ke ruang angkasa dengan Sputnik dari Rusia. Begitu ia turun ke bumi, ia langsung menjadi alat komunis menghina Tuhan. Dia mengatakan, "Saya telah di sana, melihat sekeliling dan tidak ada Allah." Tidak berapa lama kemudian Billy Graham mewakili kekristenan menjawab bahwa di Siberia ada seekor cacing mengeluarkan kepala dari tanah, dia lihat kanan kiri kemudian dia mengatakan, "Saya telah ke permukaan, melihat ke sana ke mari dan saya tidak melihat Krushchev, maka Krushchev tidak ada."³ Tidak lama kemudian Gagarin meninggal akibat kecelakaan. Setelah Gagarin mengatakan kalimat melawan Tuhan, Neil Armstrong⁴ begitu sampai di bulan, dia membaca Alkitab, dan langsung disiarkan ke seluruh dunia. Dia mengatakan, "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi." Proklamasi ini tidak perlu bukti, karena memang ada suatu kebenaran yang *self-sufficient, consistent, eternal*. Kita percaya bahwa Allah adalah kebenaran yang sendirinya adalah Sumber Hidup. Orang atheis percaya adanya kebenaran, tapi kebenaran itu adalah sesuatu yang di bawah hidup manusia dan dipegang, dijunjung tinggi oleh manusia tapi dia bukan sumber hidup. Perbedaan itu yang menyebabkan saya mengatakan bahwa *Allah adalah subjektifitas Kebenaran yang Berpribadi*. Maka Ia menjadi Sumber Hidup, sekaligus Sumber Kebenaran. Dan dari situ hidup menjadi ada karena ada Hidup sebagai sumber.

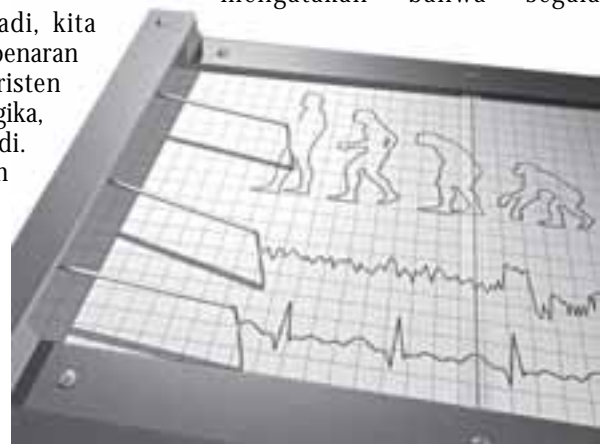
Kalimat terakhir ini baru dibuktikan pada abad ke-19 oleh Louis Pasteur,⁵ "Tidak ada hidup datang daripada yang tidak hidup." Louis Pasteur mengadakan percobaan dengan suatu tabung reaksi yang diberi pemanasan sampai semua makhluk hidup di dalam tabung itu mati dan tabung itu ditutup kedap sehingga tidak mungkin ada hubungan dengan dunia luar. Setelah seratus hari, dihasilkan suatu kesimpulan bahwa tidak ada yang hidup. Maka jawabnya adalah tidak ada hidup yang dihasilkan dari yang tidak hidup. Hidup dihasilkan dari yang memang hidup. Dalil ini membuktikan satu kalimat dari orang yang hidup sezaman dengan Darwin bernama Wallace.⁶ Dalam bukunya, "The

Principle of Biology," Wallace mengatakan ada yang disebut *natural selection (penyisihan alam)*. Buku itu terbit sebelum Darwin menulis pikirannya tentang evolusi, Darwin sangat terkejut, ada orang begitu muda mengerti apa yang ia pikirkan bertahun-tahun. Beberapa kalimat yang besar sekali ditemukan oleh Wallace yang menjadi dasar kita membedakan mana yang benar, evolusi atau penciptaan. Dia mengatakan, 1) di antara yang ada dan tidak ada, 2) di antara yang ada dan yang hidup, dan 3) di antara yang hidup dan manusia, ada jurang yang tak terjembatani. Ketiga kalimat ini luar biasa, karena dalam kalimat ini dia telah memberikan suatu konklusi bahwa sama sekali tidak mungkin ada loncatan. Rekonsiliasi tidak dimungkinkan. Relasi yang menjembatani antara tidak ada menjadi ada itu tidak mungkin. Yang tidak ada itu tidak ada, yang ada adalah ada, yang tidak ada menjadi ada itu tidak terjembatani. Kedua, dari ada, misalnya kayu. Kayu tidak bisa jalan karena kayu itu mati. Antara yang hidup dan yang tidak hidup, tidak ada jembatannya. Ketiga, hidup itu begitu banyak macam, dan manusia yang hidup di tengah semua makhluk yang hidup, di tengahnya tidak ada penengah dan tidak ada jembatannya. Ini menjadi kesulitan utama dari evolusi karena evolusi harus percaya segala sesuatu mengalami perubahan dari tidak ada menjadi ada, dari ada menjadi hidup, dari hidup menjadi hidup yang maju, dari hidup yang maju menjadi manusia. Wallace tidak bisa sepopuler Darwin, karena Darwin mempunyai optimisme yang lebih besar dari Wallace dengan percaya ada perubahan. Apakah orang Kristen percaya bahwa yang tidak ada bisa menjadi ada? Ini konsep *creatio-ex-nihilo*. Orang Kristen percaya bahwa Allah mencipta dari tidak ada menjadi ada, sehingga apa yang menjadi kesulitan terbesar dalam ilmiah dijawab oleh Alkitab, Allah yang mencipta dari yang tidak ada menjadi ada, dan itu menjadi sumber dari semua yang ada lainnya. Kitab suci itu benar-benar jawaban segala sesuatu. Teori ini dibuktikan oleh Louis Pasteur.

Kembali kepada presaposisi tadi, kita percaya bahwa Allah adalah kebenaran itu sendiri. Tapi bagi orang Kristen kebenaran itu bukan suatu dalil logika, melainkan suatu yang Berpribadi. Kebenaran itu Hidup, genap dalam dirinya, bersifat kekal, konsisten, dan tak bisa rusak. Yang disebut Kebenaran Berpribadi (*truth in person*) berarti kebenaran itu bukan obyek pengajaran kita, tetapi Kebenaran itu merupakan diri Hidup itu sendiri. Jadi yang disebut benar justru adalah 'Yang Hidup' itu sendiri. Jadi

kebenaran dan hidup itu satu dan waktu Dia mewahyukan diri secara inisiatif dari Dia, maka Dia berani mengatakan, "Akulah Kebenaran dan Akulah jalan bagimu, bukan engkau jalan menuju ke Aku." Pemikiran ini saling terkait satu sama lain secara luar biasa ketatnya dan tidak ada di dalam buku lain.

Apakah evolusi ada karena manusia sudah menjadi pintar? Tidak. Evolusi adalah suatu imajinasi manusia yang melihat gejala-gejala di dalam dunia yang hidup ini. Akibatnya, ia kembali harus menggunakan metode imajinatif menjadi cara interpretasi fenomena mengaitkan setiap gejala dan mencari alasan mengapa semua itu bisa terjadi. Sebenarnya evolusi didasarkan pada satu konsep, yaitu perubahan. Mengenai konsep perubahan sebenarnya dimulai 2400 tahun yang lalu di Gerika dan 2500 tahun yang lalu di Tiongkok melalui "The Book of Changes." "The Book of Changes" akhirnya menjadi buku yang paling menarik bagi Konghucu, yang mau dipelajari sampai mati. Konghucu mengatakan, "Tambahlah kepada umurku 5-10 tahun sehingga aku betul-betul tuntas mempelajari kitab perubahan, supaya aku boleh terlepas daripada kesalahan yang besar." Maksudnya ada suatu dalil dalam seluruh dunia bahwa segala sesuatu selalu berubah. Dan perubahan itu mempunyai dalil. Filsafat mengenai perubahan yaitu *Patkwa* (segi delapan) yang seperti sarang laba-laba. 8x8 berotasi akhirnya menjadi 64. Dunia ini mempunyai perubahan karena ada gejala dan dalil perubahan itu. Konsep itu di Tiongkok tidak berkembang menjadi ilmu biologi. Tapi di Gerika pemahaman ini berkembang menjadi konsep evolusi. Di Gerika kira-kira 100 tahun setelah Konghucu, ada dua arus yang besar, yaitu *philosophy of being (filsafat ada)* dan *philosophy of becoming (filsafat menjadi)*. Yang satu keadaan yang konsisten; yang satu keadaan yang selalu berubah. Yang mengatakan bahwa segala sesuatu berubah, segala kesamaan itu palsu, itu namanya *philosophy of becoming*. Tapi *philosophy of being* mengatakan bahwa segala

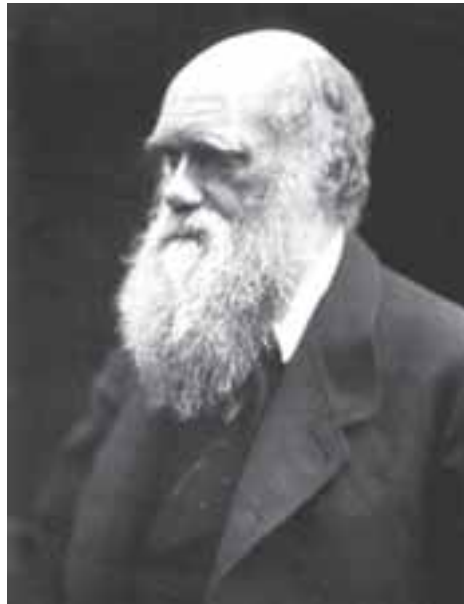


perubahan itu palsu, yang benar itu tidak berubah, yang berubah itu hanya fenomena, yang tidak berubah itulah yang dasar. Filsafat Menjadi menjadi suatu arus besar melalui Heraklitos. Heraklitos mengatakan bahwa "perubahan" berarti dulunya sederhana, sekarang berkembang menjadi semakin rumit. Pengalaman membawa perubahan bagi manusia dan juga binatang.

Pengalaman membawa perubahan. Yang tua lebih pintar dari pemuda, pemuda lebih pintar dari remaja, remaja lebih pintar dari anak-anak. Sesudah tua, mati, anaknya lebih pintar dari orang tuanya, setelahnya lebih pintar dari sebelumnya, dan seterusnya. Akhirnya menjadi cucu yang pintar, menjadi buyut yang pintar, menjadi cicit yang pintar, itu namanya evolusi. Jadi segala mahluk itu menjadi pintar karena pengalaman itu bisa turun. Tetapi pertanyaannya, pengalaman-pengalaman yang dikumpulkan apakah bisa diturunkan kepada anak? Ini menjadi pertanyaan besar di abad ke-18.

Seorang Perancis 100 tahun sebelum Darwin bernama Lamarck, salah satu orang paling penting dalam sejarah mengenai biologi, mengatakan, "Apakah semua kebiasaan dan semua kristalisasi bijaksana mungkin diturunkan melalui genetik atau tidak?" Kalau mungkin maka setiap mahluk hidup makin lama makin pintar, makin lama makin mahir. Dengan pengalaman yang ada, maka mereka turunkan melalui *education* atau *heredity*. Apakah melalui pembicaraan, pengertian, praktek, atau gen bisa langsung mempengaruhi anak cucu mereka? Kadang kita tidak puas, kenapa harus jalan kaki? Kenapa kita tidak bisa terbang? Bisakah kalau orang ingin terbang, keinginannya itu diturunkan supaya anaknya mendapatkan sayap? Kalau menurun berarti lima generasi kemudian keturunannya mulai bersayap. Ayam itu burung atau burung itu ayam? Ayam itu burung yang kurang terbang atau burung itu ayam yang bisa terbang? Ayam kemunduran burung atau burung itu kemajuan ayam? Ayam itu burung akhirnya makin lama makin bodoh akhirnya tidak bisa terbang atau sebaliknya? Yang mana

menjadi sumber perubahan yang mana? Prinsip perubahan menentukan maju atau mundur.



Charles Darwin (1809 – 1882)
Pengarang buku "The Origin of Species"

Evolusi berdasar kepada prinsip *perubahan*. Semua berubah, tidak ada yang tetap bagi masa depan. Dari sini kita lihat bahwa pikiran evolusi bukan melekat kepada biologi tetapi melekat kepada suatu konsep interpretasi alam semesta. Sesuatu sedang berubah sehingga menjadi seperti ini. Anjing sekarang dibandingkan dengan anjing 500 tahun lalu lebih pintar sedikit. Karena 500 tahun yang lalu yang mengejar adalah dokar, tetapi sekarang sepeda motor dan mobil, sehingga dia harus lari lebih cepat, karena kalau tidak banyak anjing mati di tengah jalan. Memang terjadi perubahan akibat naluri (*instinct*) binatang mempertahankan hidupnya, tetapi binatang-binatang itu tetap tidak mengerti mengapa ia harus berubah, dan apakah perubahan itu sendiri.

Aristotle mengatakan bahwa alam dimulai dari mahluk hidup yang paling sederhana di dalam air, akhirnya karena ingin lepas

hidup dari air, maka mereka mengeluarkan kaki-kaki dari sisik, akhirnya menjadi cakar dan menjadi kaki. Mereka merangkak keluar dari air. Waktu keluar dari air harus ada paru-paru. Maka dari situ perubahan dari binatang air menjadi binatang melata di atas bumi. Dari binatang melata di atas bumi menjadi binatang yang tidak perlu lagi kembali ke dalam air. Perlahan menjadi binatang yang kaki depannya menjadi sayap untuk terbang, maka evolusi dimulai. Evolusi bukan dari Darwin. 2400 tahun sebelum Darwin, di dalam pikiran Lucretius, Heraclitus, Empedocles, sampai Aristotle sudah ada konsep evolusi. Sama sekali tidak ada yang baru, tidak ada yang modern. Evolusi sebagai teori telah dimulai di era Gerika Kuno. Tetapi setelah Lamarck dan Darwin di abad ke-19, evolusi menjadi suatu teori yang dikembangkan menjadi suatu kebangkitan Gerika untuk menggemparkan dunia.

(bersambung)

Endnotes

- ¹ Alkitab bahasa Tionghoa diterjemahkan dengan begitu akurat dengan yang menggunakan rata-rata 11 jam untuk menterjemahkan 1 ayat selama 28 tahun dengan menggunakan 94 ahli kitab suci untuk mengerjakannya.
- ² "Manusia sudah dewasa" adalah slogan utama dari Enlightenment (Abad Pencerahan), yang merupakan pengembangan pemikiran Humanisme sejak Renaissance (Abad Kebangunan).
- ³ Nikita Krushchev (1894-1971) adalah presiden Rusia (1953-1964) setelah Joseph Stalin meninggal.
- ⁴ Neil Armstrong bersama Edwin Aldrin merupakan orang pertama yang menginjakkan kakinya di bulan dalam satu misi luar angkasa Amerika Serikat dengan Apollo 11, pada 20 Juli 1969.
- ⁵ Louis Pasteur (1822-1895) adalah seorang ahli mikrobiologi dan ahli kimia yang menemukan proses Pasteurisasi. Ia melihat bahwa sekalipun mata telanjang tidak bisa melihat, di dalam cairan ada bibit-bibit kehidupan yang siap untuk berkembang. Ini menjadi dasar terjadinya fermentasi (peragian) dan juga pencemaran minuman (khususnya susu). Maka untuk menghentikan pencemaran ini, maka semua bibit hidup ini harus dibinasakan dulu, sehingga susu itu bisa segar dan tidak rusak untuk waktu yang lama. Pasteur menemukan bahwa tidak ada suatu kehidupan yang muncul mendadak (*generatio-spontania*), kecuali dicipta oleh Tuhan Allah sendiri.
- ⁶ William Wallace (1844-1897), seorang filsuf Scotland, yang mendalami filsafat alam.

Trinity



Selama berabad-abad, para theolog mencoba mengadopsi banyak kata dalam usaha untuk mengekspresikan pewahyuan Allah tentang diri-Nya sebagai satu Substansi yang memiliki tiga Pribadi. Misalnya, *prosopon*, *hupostasis*, dan *trias*. Tetapi kata-kata tersebut tidaklah memadai. Sampai akhirnya, seorang theolog bernama Tertulian (145 - 220 AD) menciptakan sekitar 590 kata benda baru, 284 kata sifat baru, dan 161 kata kerja baru untuk membantu menjelaskan dan menginterpretasikan konsep-konsep yang ditemukan dalam Alkitab, konsep yang karena kompleksitasnya membutuhkan terminologi baru untuk dimengerti. Kata '*Trinity*' adalah istilah yang pertama kali dicetuskan oleh Tertulian sekitar 200 AD, berasal dari bahasa Latin yaitu *Trinitas*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Tritunggal (Allah Bapa, Allah Anak, dan Roh Kudus). Selama bertahun-tahun kemudian, kata *Trinity* diterima sebagai kata interpretif untuk menggambarkan Allah dalam Alkitab dan secara resmi diterima gereja di Council of Nicaea pada tahun 325 AD.

(disadur dari <http://en.wikipedia.org/wiki/Trinity>)

DOA KEPADA ALLAH TRITUNGGA



Ketika aku mencoba mengenal Engkau, ya Tuhan, ampunilah aku apabila dalam pengenalku aku menyalahi jalan yang Kau tetapkan bagi manusia untuk mengenal Engkau. Siapakah aku, ya Tuhan, sehingga aku boleh menempatkan Engkau sebagai "Objek"? karena sesungguhnya Engkau adalah Subjek yang mengenal segala sesuatu; Engkau mengenal Diri-Mu tanpa terselubung; Engkau mengenal dunia ini secara sempurna, lebih daripada manusia, yang Kau tempatkan dalam dunia ini, mengenalnya. Engkau mengenalku lebih daripada aku mengenal diriku sendiri. Permohonanku ialah biarlah pengenalku akan Engkau membawaku mengenal diriku dan ciptaan-Mu, karena bagaimanakah aku dapat mengenal diriku dan ciptaan-Mu, ya, bahkan bagaimana aku dapat mengetahui bahwa aku perlu mengenal diriku dan ciptaan-Mu, tanpa mengenal-Mu? Dan bagaimana aku dapat mengenal-Mu kecuali Engkau menyatakan diri-Mu kepadaku? Apa yang telah Engkau nyatakan kepada manusia, biarlah itu menjadi perenunganku. Karuniakanlah kepadaku dua hal ini: kerendahan hati untuk tidak melampaui apa yang seharusnya aku mengerti, dan kerendahan hati yang sama untuk tidak melewatkan apa yang seharusnya Engkau ingin aku mengerti.

Ketika aku merenungkan-Mu, aku tidak dapat menghindari kenyataan bahwa Engkau adalah Sang Pencipta, sementara aku hanyalah ciptaan. Aku tidak dapat menghindari kesadaran akan suatu perbedaan yang terlampau besar, bukan saja secara kuantitas namun juga kualitas, di antara keduanya. Ketika aku tahu bahwa Engkau adalah Allah yang tidak terbatas, bagaimana seharusnya aku membayangkan hal ini? Dan ketika aku dan dunia ini tenggelam ke dalam ketidakterbatasan-Mu, bukankah dunia yang terbatas ini menjadi tidak ada artinya di dalam keberadaan-Mu? Karena Engkau terlampau besar, dan dalam kebesaran-Mu semestinya manusia mengatakan bahwa kami bukan apa-apa. Tetapi yang mencengangkan dan melimpahiku dengan sukacita yaitu bahwa Engkau memberikan makna kepada ciptaan-Mu ini yang hanyalah debu belaka. Mengapakah Engkau memberikan makna kepada hidup kami yang hanyalah bayangan, dan sejarah kami yang hanyalah sepanjang umur bunga di padang? Mengapakah kami bisa tertawa dalam kegembiraan kami, menangis dalam kesedihan kami, terharu dalam kebaikan yang kami alami? Mengapakah kami rindu mengejar apa yang melebihi umur kami, harta benda kami, ya, segala sesuatu yang kami miliki, yang sebenarnya berasal dari-Mu? Ketika aku menyaksikan cinta seorang ibu, kasih seorang saudara, kerinduan seorang kekasih, mengapakah kami boleh mengalami semua momen yang indah ini, Tuhan? Mengapakah Engkau mau memberikan makna kepada ciptaan-Mu, yang Kauciptakan bukan karena Engkau memerlukannya, namun semata-mata karena kasih karunia-Mu? Namun terlebih dari semuanya, mengapakah Engkau mau menyatakan Diri-Mu kepada kami, sehingga kami boleh mengenal-Mu?

Ketika aku berusaha mengenal-Mu, aku tahu bahwa aku akan berhadapan dengan paradoks, karena Engkau mengatasi pengertianku. Tetapi biarlah aku tidak berusaha menyingkirkan paradoks sehingga aku jatuh ke dalam kesesatan. Biarlah aku memilih paradoks, bagaimanapun sulitnya bagiku untuk memahaminya.

Bagaimanakah seharusnya aku mengenal-Mu, Tuhan? Bagaimana mungkin aku dapat mengenal-Mu sebagaimana Engkau ada, ya, sebelum dunia ini ada? Namun Engkau telah menyatakan diri-Mu melalui karya-Mu dalam sejarah. Dari sinilah aku dapat mengenal-Mu sebagaimana Engkau ada di dalam karya-Mu. Dalam Firman-Mu, Engkau telah mewahyukan kepada manusia bahwa Engkau adalah Allah Tritunggal, dan jika Engkau mewahyukannya demikian, maka itu adalah kebenaran, karena Engkau mewahyukannya. Izinkanlah aku mengerti Tritunggal, bukan untuk

menyingkapkan apa yang tidak Kau singkapkan, namun kiranya dengan semakin menyadari paradoks, semakin kekagumanku melimpah. Melalui Firman-Mu aku mengetahui bahwa Bapa adalah Allah; Anak adalah Allah; Roh Kudus adalah Allah. Melalui Firman-Mu aku mengetahui bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah pribadi-pribadi yang berbeda. Melalui Firman-Mu juga aku mengetahui bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah satu. Engkau menyatakan Diri-Mu sebagai satu Pribadi tetapi juga tiga Pribadi, yang sama-sama berada sejak kekekalan. Ya, ketika Tuhan berkata, "... dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus," bagaimana aku dapat memahami satu nama dan juga tiga nama? Dalam karya penciptaan, penebusan, dan konsumsi, aku mengenal-Mu sebagai tiga Pribadi yang bekerja bersama-sama. Ketika Engkau menciptakan dunia ini, Firman yang hidup turut dalam karya penciptaan-Mu, dan Roh-Mu ada di sana. Kami juga memahami kehadiran-Mu sebagai tiga Pribadi seiring Engkau menyingkapkan rahasia penebusan yang agung, ya, bahkan yang ada dalam rencana-Mu sebelum kami jatuh di dalam dosa. Di sana kami menyaksikan karya penebusan-Mu dirancang, dikerjakan, dan digenapi oleh tiga Pribadi. Semakin kami mengerti akan keberdosaan kami, semakin kami mengerti mengapa Tuhan harus mati bagi kami. Dan semakin kami mengerti mengapa Tuhan harus mati bagi kami, semakin kami mengerti mengapa Engkau adalah Allah Tritunggal.

Satu hal yang pikiranku terlampau terbatas untuk memahaminya yaitu bahwa apa pun yang Engkau ketahui, tiga Pribadi mengetahuinya bersama-sama. Engkau memiliki satu pikiran, satu emosi, dan satu kehendak. Masing-masing Pribadi-Mu dikenal secara penuh, tanpa sisa, oleh yang lain. Tetapi masing-masing Pribadi-Mu — Bapa, Anak, dan Roh Kudus — juga memiliki perspektif yang berbeda terhadap apa yang Engkau miliki bersama. Betapa kayanya pengetahuan-Mu yang tidak terbatas! Setiap Pribadi-Mu mengetahui salib secara penuh dan lengkap, namun Engkau mengetahuinya dengan perspektif yang berbeda-beda karena Engkau Tuhan yang ber-Pribadi. Bahwa Anak mengalami kematian bagi dosa, bahwa Bapa mengalami kepedihan memberikan Anak mati bagiku, dan bahwa Roh Kudus menderita bersama Anak karena Ia tinggal dalam Anak dan memampukan Anak untuk menderita, bagaimana aku mengerti bahwa Engkau sebagai tiga Pribadi sama-sama mengetahui segala hal tanpa batas dan tanpa misteri, namun Engkau juga memiliki perspektif yang unik dalam masing-masing Pribadi-Mu?

Engkau tidak pernah memerlukan aku. Engkau adalah Pribadi yang berada secara penuh pada Diri-Mu sendiri. Aku bertanya kepada diriku: apakah arti seorang pribadi? Apakah yang membedakan seorang pribadi dari sebuah benda atau suatu ide yang abstrak? Bukankah seorang pribadi disebut pribadi karena relasi yang ia miliki dengan pribadi yang lain? Jika Engkau adalah Allah yang ber-Pribadi, dan jika pribadi dijelaskan melalui relasinya dengan pribadi yang lain, sementara ke-Pribadian-Mu tidak bergantung kepada apa pun di luar Diri-Mu, bagaimana ini mungkin jika Engkau bukan Tritunggal? Ya Tuhan, Engkau adalah Allah yang berelasi, dan sesungguhnya relasi yang kumiliki sebagai manusia dengan manusia yang lain berasal dari-Mu. Ya, dalam diri-Mu ketiga Pribadi saling berelasi. Engkau mencipta manusia sebagai ciptaan yang berelasi—sebagai pribadi. Aku percaya, satu-satunya relasi yang memuaskan hanya terjadi ketika manusia menyadari relasi kami dengan Engkau, dan kami kembali kepada-Mu, karena apa yang mendefinisikan kami sebagai manusia adalah relasi kami dengan-Mu.

Juga ketika aku memikirkan mengenai kasih, kemurahan, dan kesetiaan, aku bertanya kepada diriku: mungkinkah atribut-atribut ini ada tanpa relasi? Aku melihat bahwa kasih selalu memerlukan pribadi yang dikasihi, demikian pula kesetiaan selalu ditunjukkan kepada pribadi yang lain.

Aku melihat bahwa atribut-atribut ini memiliki arti hanya dalam konteks relasi. Tuhan, bukankah Engkau sendirilah standar bagi atribut-atribut-Mu, karena Engkau tidak tunduk kepada dan juga tidak mengatasi suatu standar di luar Diri-Mu? Jika demikian, ya Tuhan, jika semua atribut ini bersumber pada-Mu, bagaimana mungkin atribut-atribut ini ada sebagai atribut-atribut-Mu, kecuali Pribadi-pribadi-Mu mengkomunikasikan semua atribut ini sejak kekekalan? Tetapi jika kasih, kemurahan, dan kesetiaan tidak ada pada-Mu, dari manakah kami mengenalnya? Bagaimana semuanya ini mungkin jika Engkau bukan Tritunggal? Puji syukur kepada-Mu, ya Tuhan, karena Engkau adalah Allah Tritunggal! Karena Engkau adalah Pribadi yang saling berelasi, maka kami boleh mengenal kasih, kemurahan, dan kesetiaan.

Dalam relasinya dengan manusia yang lain, kami didorong untuk mengejar kebenaran, keadilan, dan kejujuran. Dari manakah datangnya dorongan itu? Namun ketika aku mengerti akan suatu persekutuan yang suci di antara Pribadi-pribadi-Mu, aku mengerti bahwa itulah dasar bagi keberadaan kebenaran, keadilan, dan kejujuran. Setiap pribadi-Mu menyatakan diri-Mu yang benar kepada Satu sama lain, di dalam kesucian dan kejujuran. Bukankah kesetiaan dan kesucian yang Engkau miliki dalam relasi antar Pribadi-Mu itulah yang menjadi dasar bagi manusia untuk mengejar kebenaran, keadilan, kejujuran, dan bahkan untuk mengerti apa itu kebenaran, keadilan, dan kejujuran? Dan bukankah ini juga yang memungkinkan manusia untuk mengetahui sesuatu? karena tanpa pikiran yang jelas dan benar kami sebenarnya tidak akan pernah mencapai pengetahuan. Atribut kesucian dan kebenaran-Mu itulah yang menjadi dasar bagi logika kami.

Satu hal lagi menjadi dilema setiap filsafat dari zaman ke zaman, namun, aku percaya, mendapatkan solusinya di dalam Engkau sejak kekekalan. Orang menyebutnya dengan problema satu dan banyak, universal dan partikular, keberadaan dan perubahan, dan banyak yang lain. Aku belum mengerti semua istilah-istilah ini, Tuhan, tetapi apa yang aku mengerti dari dilema ini, aku tanyakan kepada diriku: dari manakah aku mengerti kesamaan dan perbedaan? Bagaimana aku mengetahui bahwa aku bukan orang lain, dan orang lain bukan aku, sementara aku tahu bahwa kami sama-sama manusia? Demikian juga ketika aku melihat benda-benda, bagaimana aku tahu bahwa benda ini adalah batu, dan benda itu adalah juga batu, sementara mereka adalah dua benda yang berbeda? Bagaimana aku tahu bahwa ada kesamaan dalam perbedaan, dan perbedaan dalam kesamaan? Namun tanpa mengerti perbedaan dan kesamaan, mungkinkah aku mengetahui sesuatu? karena aku menyadari bahwa aku selalu berpikir dalam konsep-konsep ini. Aku tidak melihat segala sesuatu sebagai terpisah satu sama lain, karena jika aku melihatnya demikian, adakah sesuatu yang berarti? Sebaliknya, aku juga tidak melihat segala sesuatu sebagai kesatuan yang sama, karena sekali lagi, jika aku melihatnya demikian, adakah sesuatu yang berarti? Dapatkah aku mengetahui sesuatu jika aku mempertahankan perbedaan dan membuang kesamaan, atau sebaliknya jika aku mempertahankan kesamaan dan membuang perbedaan? Akan tetapi apakah batasan-batasan kesamaan dan perbedaan, dan dari mana aku mengetahuinya? Mengapakah aku dapat mengetahui bahwa ada yang sama di antara dua hal, dan pada saat yang bersamaan ada juga yang berbeda di antara keduanya? Oh, izinkanlah pikiranku menyelam lebih dalam, dengan harapan menemukan sauh itu, yang kepadanya aku dapat

bersandar teguh. Jika segala konsep dan ide mengenai apa pun sudah ada pada Diri-Mu sejak kekekalan, maka kesamaan dan perbedaan pun telah ada pada Diri-Mu sejak kekekalan. Jika Engkau bukan Tritunggal, dan dalam kekekalan tidak ada apa pun yang ada selain Diri-Mu, bagaimana mungkin aku mengerti kesamaan dan perbedaan sebagai sesuatu yang kekal pada Diri-Mu? Jika ada perbedaan dan kesamaan, dari mana itu berasal jika bukan berada bersama Diri-Mu? Dan jika perbedaan dan kesamaan berada bersama Diri-Mu, bagaimana itu mungkin kecuali perbedaan dan kesamaan-Mu dipahami sebagai sesuatu yang relatif terhadap dunia? Tetapi jika demikian—jika Engkau bukan Tritunggal—bukankah Engkau Allah yang bergantung kepada ciptaan-Mu? Oh tetapi betapa indahnya misteri Tritunggal! Bahwa Engkau Satu namun Tiga, sama namun berbeda. Dalam Diri-Mu, satu tidak lebih utama dari tiga, dan tiga tidak lebih utama dari satu. Dalam Diri-Mu, kesamaan tidak lebih utama dari perbedaan, dan perbedaan tidak lebih utama dari kesamaan. Dalam Engkau, ya, Sang Satu dan Banyak, Sang Kesamaan dan Perbedaan yang kekal, aku dapat percaya bahwa setiap detil kejadian dalam hidupku, yang sering kelihatan tidak berhubungan, sebenarnya menemukan keharmonisannya di dalam rencana-Mu yang kekal.

Dalam Engkau yang Tritunggal, aku juga mengerti penderitaan dan kepedihan-Mu, dan mengapakah Engkau bukan Allah yang tidak peduli dengan penderitaan, kehilangan, dan kesedihan yang kami alami. Dapatkah aku mengerti keterpisahan yang Engkau alami, jika Engkau bukan satu Pribadi dan tiga Pribadi? Bagaimana aku dapat mengerti keterpisahan dan kepedihan yang aku alami dalam hidup ini, jika keterpisahan bukanlah keberadaan-Mu? Aku percaya ini bukan berarti bahwa Engkau terpisah menjadi bagian-bagian, sehingga ada sebagian dari keberadaan-Mu yang perlu untuk terpisah dari diri-Mu. Engkau tetap satu Pribadi yang utuh, dan ketiga Pribadi-Mu terikat dalam kasih, yang adalah diri-Mu. Oh, tetapi bagaimana aku dapat membayangkan keterpisahan di salib? bahwa Engkau rela terpisah demi aku, demi manusia yang atas kemauannya sendiri memisahkan diri dari-Mu? Akan tetapi melalui keterpisahan-Mu Engkau mempertemukan kami kembali kepada-Mu. Oh Tuhan, sanggupkah aku mengertinya? Sungguh kasih yang terlampau ajaib!

Seperti seorang anak kecil yang dengan sukacita mempercayai perkataan ayahnya, ya Tuhan, jadikanlah aku anak-Mu yang percaya kepada Firman-Mu. Aku bersyukur kepada-Mu, karena dalam Tritunggal Engkau menyatakan kasih karunia-Mu secara limpah kepada kami, karena dalam Tritunggal kami mengerti dunia yang Kauciptakan, dalam Tritunggal hidup kami berarti, dan dalam Tritunggal kami boleh mengenal-Mu serta berdoa kepada-Mu. Amin.

Adi Kurniawan
Redaksi Bahasa PILLAR

Referensi:

Cornelius Van Til, *The Defense of The Faith*. Presbyterian and Reformed Publishing Co., 1967.
John M. Frame, *Cornelius Van Til: Suatu Analisis terhadap Pemikirannya*. Momentum, 2002.
Ralph Allan Smith, *Van Til's Insights on the Trinity*.
Ralph Allan Smith, *A Covenantal Ontology of the Triune God*.
dan berbagai sumber.

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk seminar “Nasionalisme dan Pluralisme Global” yang diselenggarakan oleh Pusat Pengkajian Reformed bagi Agama dan Masyarakat pada tanggal 10 Agustus 2006 lalu di Gedung BPPT. Kiranya seminar yang dibawakan oleh Pdt. Dr. Stephen Tong, Drs. Christianto Wibisono, dan K. H. Abdurrahman Wahid ini dapat membuka wawasan para peserta yang terdiri dari berbagai kalangan seperti anggota DPR, pejabat pemerintah, politikus, dan TNI, baik dari umat Kristen maupun dari agama lainnya, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.
2. Berdoa untuk persiapan Pekan Festival Musik Reformed yang akan diadakan pada tanggal 6 - 14 Oktober 2006 dengan menampilkan JOS dan Eliata yang akan membawakan Mass in C Minor dan Coronation Mass karya W. A. Mozart dan juga konser untuk anak-anak. Berdoa untuk persiapan setiap orang yang terlibat dalam acara ini, untuk anggota paduan suara, anak-anak, dan orang-orang yang akan menghadiri konser ini. Kiranya konser ini dapat membawa kembali orang-orang untuk menikmati musik yang baik dan bermutu tinggi sebagai salah satu mandat budaya di bidang seni.
3. Berdoa untuk persiapan NREC tanggal 27 - 30 Desember 2006. Bersyukur untuk panitia yang telah terbentuk. Berdoa untuk Pdt. Rudie Gunawan sebagai ketua panitia, kiranya Tuhan memberikan hikmat dan bijaksana kepada beliau dalam memimpin panitia untuk mempersiapkan acara tahunan ini, khususnya persiapan pembukaan pendaftaran pada pertengahan September mendatang. Kiranya acara ini bukan hanya sekedar acara rutin, tetapi menjadi berkat bagi para panitia dan juga peserta di dalam menangkap visi dan misi Gerakan Reformed Injili.

Supralogika

Sebuah percakapan yang terjadi dalam sebuah bus antara Christian dan sahabatnya, Aristo, pada suatu sore.

CHRISTIAN: Selamat sore, Aristo, bagaimana harimu?

ARISTO: Sebagaimana biasanya, Christian, hari yang padat, sibuk, dan lega sekali rasanya sekarang dalam perjalanan menuju rumah. Tetapi kelegaannya hanya sementara karena besok akan datang lagi dan segala sesuatu seperti berulang kembali. Hari demi hari akan selalu penuh tuntutan yang melelahkan. Yah, semoga saja Tuhan yang Maha Esa terus memberi saya kekuatan menjalani hidup ini. Bagaimana dengan kamu, Christian?

CHRISTIAN: Seperti yang telah kamu katakan, Aristo, penuh dengan kesibukan yang melelahkan. Hanya karena anugerah Tuhan saja hari demi hari dapat dilalui. Tetapi bukankah hal yang lucu bahwa kita sama-sama mengandalkan Tuhan, padahal belum tentu pemahaman kita mengenai Tuhan itu sama. Bukankah demikian? Bagaimana menurutmu?

ARISTO: Saya rasa memang benar kalau kita memiliki pengertian yang berbeda tentang Tuhan. Saya percaya kepada Allah yang Esa, tetapi nampaknya paham mengenai Allah yang Esa ini cukup rumit dalam pengertian orang Kristen.

CHRISTIAN: Begitukah? Sejauh apakah kamu mengetahui konsep Tuhan dalam pengertian orang Kristen?

ARISTO: Saya tidak tahu banyak, tetapi saya membaca dari pengakuan iman Kristen bahwa Tuhan itu memiliki tiga "Pribadi" dan satu "Esensi."

CHRISTIAN: Bagus sekali. Kamu mengetahuinya? Mengagumkan.

ARISTO: Ya, saya ingin memegang kepercayaan saya karena kepercayaan saya adalah kepercayaan yang benar, bukan karena kepercayaan saya adalah satu-satunya kepercayaan yang saya tahu. Karena itu saya mau belajar banyak kepercayaan lain sebelum dengan yakin mengatakan bahwa agama saya adalah yang benar. Karena itu, bolehkah kamu menjelaskan makna dari tiga "Pribadi" dan satu "Esensi" ini?

CHRISTIAN: Kerinduan kamu untuk belajar itu baik sekali, Aristo. Tetapi saya tidak yakin apakah saya cukup mampu untuk memberikan penjelasan kepada kamu. Kamu kan seorang yang punya pengetahuan yang luas. Karena itu saya lebih suka bila kita mendiskusikannya bersama-sama.

ARISTO: Cara kamu memuji saya seperti cara seekor banteng yang menunduk untuk

menanduk. Tetapi baiklah kita diskusikan hal ini bersama-sama.

CHRISTIAN: Tentu, Aristo. Saya juga ingin belajar dari kamu. Boleh saya bertanya, apakah pengertian yang kamu miliki mengenai pernyataan "tiga Pribadi satu Esensi" ini mirip dengan pernyataan mengenai satu kumpulan yang terdiri dari beberapa individu?

ARISTO: Sepertinya memang begitu.

CHRISTIAN: Mungkin dapat dicontohkan dengan sekumpulan anggota DPR dan lembaga DPR?

ARISTO: Maksud kamu sekumpulan anggota DPR itu membentuk satu lembaga yang bernama DPR, demikian, bukan?

CHRISTIAN: Tepat sekali. Tetapi apakah hal ini juga yang dinyatakan oleh Alkitab mengenai Allah orang Kristen?

ARISTO: Jika ya, maka sebenarnya Kekristenan tidak berbeda dengan kepercayaan Politheistik yang percaya banyak ilah.

CHRISTIAN: Kamu benar sekali. Karena itu pengertian ini dapat disalahmengertikan dengan mengatakan bahwa Tuhan memiliki tiga Pribadi, namun berkumpul menjadi satu "dewan Tuhan" yang esa, dan pengertian ini adalah salah sama sekali. Karena itu, satu Esensi Tuhan yang dikenal oleh orang Kristen tidak mungkin lain daripada satu Esensi yang Personal. Dengan demikian orang Kristen juga mengenal Allah sebagai Allah yang berpribadi dan Esa. Tetapi bagaimana tanggapan kamu bila saya katakan bahwa pengertian dalam pengakuan iman tersebut dapat juga dijelaskan dengan kalimat: "Tuhan adalah tiga Pribadi dan juga satu Pribadi"?

ARISTO: Saya rasa itu merupakan sesuatu yang kontradiktif. Tentu amat sulit mengharap orang dapat mempercayai kalimat itu. Kecuali kalimat itu tidak diaplikasikan pada saat yang bersamaan, maksudku pada suatu waktu Tuhan itu esa dan pada waktu lain Tuhan itu tiga pribadi. Apakah ini maksudmu?

CHRISTIAN: Tidak. Yang saya maksudkan adalah natur Tuhan, keberadaan Tuhan adalah tiga Pribadi dan juga adalah satu Pribadi, sejak kekal sampai kekal dan tidak pernah berubah. Apakah ini sulit diterima?

ARISTO: Tentu saja sulit diterima. Itu tidak rasional. Tidak masuk akal.

CHRISTIAN: Memang sepertinya ini adalah hal yang tidak rasional. Tetapi bolehkah saya bertanya lagi?

ARISTO: Silakan.

CHRISTIAN: Bila saya mengatakan bahwa supir bus ini adalah sebatang pohon, apakah masuk akal?

ARISTO: Tentu saja tidak.

CHRISTIAN: Mengapa tidak? Apakah karena sebatang pohon tidak memiliki SIM?

ARISTO: Tentu lebih dari itu, Christian. Sebatang pohon tidak memiliki kemampuan sama sekali untuk mengemudikan bus.

CHRISTIAN: Ya, dan bayangkan saja bila batang-batang pohon antri di kantor polisi untuk membuat SIM. Jadi kita sepakat bahwa pernyataan pohon-pohon mengemudikan bus itu tidak masuk akal. Namun bila saya mengatakan bahwa seorang pria berumur 40-an mengemudikan bus ini, apakah ini masuk akal?

ARISTO: Setidaknya lebih masuk akal ketimbang bus ini dikemudikan oleh pohon.

CHRISTIAN: Dan bagaimana bila saya katakan bahwa sang supir bus kita ini, seorang pria berumur 40-an, bila ditanam dalam tanah hingga sebatas lutut, lalu disirami air dan diberi pupuk akan bertumbuh dan mengeluarkan buah?

ARISTO: Itu menggelikan sekali, Christian. Apa maksud pertanyaan-pertanyaan anehmu ini?

CHRISTIAN: Begini, Aristo, jadi apa yang rasional bila diterapkan pada pohon ternyata belum tentu rasional bila diterapkan pada manusia, dan begitu pula sebaliknya, apa yang rasional bila diterapkan pada seorang supir berusia 40-an tahun belum tentu rasional bila diterapkan pada sebatang pohon. Sekarang, kembali pada pernyataan saya, Tuhan dalam pengertian Alkitab adalah satu Pribadi dan juga tiga Pribadi. Apakah ukuran yang mengatakan pernyataan ini tidak rasional merupakan ukuran yang tepat?

ARISTO: Kamu mulai menanduk sekarang, Christian.

CHRISTIAN: Tidak, kita adalah dua orang yang dengan jujur mau mencari kebenaran. Biar saya bertanya lagi. Bila saya katakan bahwa pada saat saya berbicara dengan kamu sekarang, saat yang sama juga saya berada di Hong Kong, Meksiko, dan di beberapa negara di Eropa. Apakah kamu percaya?

ARISTO: Tentu tidak. Itu tidak masuk akal.

CHRISTIAN: Tetapi bagaimana bila saya katakan bahwa pada saat yang sama Tuhan dapat berada di berbagai tempat, sebagaimana dikatakan, "ke mana pun kamu menghadap, di situlah wajah Allah?"

ARISTO: Kamu sedang berbicara tentang Allah yang Maha Hadir. Tentu saja saya mempercayainya. Allah tidak terbatas dalam ruang dan waktu.

CHRISTIAN: Tentu saja. Apa yang "tidak mungkin" bila diterapkan bagi manusia belum tentu "tidak mungkin" bila diterapkan kepada Tuhan. Kamu setuju?

ARISTO: Kamu mengunci saya, Christian.

CHRISTIAN: Tentu kita sama-sama menyadari betapa bodohnya bila manusia ingin mencari bukti empiris bagi keberadaan Tuhan sebelum mempercayai Dia ada, kan?

ARISTO: Tentu saja. Bayangkan betapa menggelikannya Russell ketika berkata bahwa tidak cukup bukti untuk percaya kepada Tuhan, atau pernyataan Hume yang tidak percaya Tuhan sebagai Pencipta karena dia tidak melihat proses Tuhan menciptakan dunia ini.

CHRISTIAN: Saya kagum melihat luasnya pengetahuan kamu, Aristo. Apakah kamu menolok bahwa mempercayai Tuhan harus dilakukan hanya bila ada bukti bagi keberadaan-Nya?

ARISTO: Tentu saja. Sebab sejak lebih dari 2300 tahun yang lalu, Plato telah menulis dalam buku *Theaetetus* bahwa persepsi manusia tidak dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui kebenaran. Ia menentang pernyataan Protagoras bahwa manusia adalah ukuran dari segala sesuatu, karena cara manusia mengetahui segala sesuatu melalui persepsi sangat mungkin bias dan tidak dapat diandalkan. Jika demikian bagaimana mungkin manusia mendasarkan pengalaman inderanya untuk mencari bukti bagi keberadaan Allah bila indera yang sama tersebut ternyata tidak merepresentasikan kebenaran dunia ini secara sempurna?

CHRISTIAN: Luar biasa. Kamu juga membaca *Theaetetus*?

ARISTO: Waktu luang, Christian, saya memiliki banyak waktu luang.

CHRISTIAN: Tetapi bukankah kamu sangat sibuk? Saya rasa kamu harus mengorbankan waktu tidur juga untuk dapat mempelajari yang kamu ketahui. Jadi kamu mengatakan bahwa menuntut bukti empiris mengenai keberadaan Tuhan itu adalah bodoh?

ARISTO: Ya. Sama seperti kebodohan cacing dalam karikatur¹ yang mengatakan "Khrushchev itu tidak ada karena saya tidak melihat dia."

CHRISTIAN: Bila kemampuan inderawi manusia tidak mampu untuk digunakan sebagai pengukur keberadaan Tuhan, benar atau tidak bila saya mengatakan bahwa pengertian logis manusiapun tidak cukup untuk memahami keberadaan Tuhan?

ARISTO: Benar. Tetapi tidak dalam hal tiga dan satu. Bukankah tiga adalah tiga dan satu adalah satu? Mengatakan keberadaan yang bersifat tiga Pribadi yang juga satu Pribadi yang ada secara kekal adalah seperti mengatakan tiga adalah satu dan satu adalah tiga. Ini berkontradiksi.

CHRISTIAN: Tetapi apakah kata "kontradiksi" dapat menggambarkan secara tepat pengertian Tritunggal dari Allah Alkitab? Ataukah kata "paradoks" yang lebih tepat digunakan?

ARISTO: Tolong jelaskan lebih lanjut, Christian.

CHRISTIAN: Baiklah. Tetapi sebelumnya biar kita sepakat dulu mengenai satu hal. Persepsi manusia tidak mampu untuk memberikan pengertian kepada manusia mengenai keberadaan Allah, bukan?

ARISTO: Saya setuju.

CHRISTIAN: Baik. Dan demikian juga apa yang tidak rasional bila diterapkan pada manusia belum tentu disebut tidak rasional juga bila diterapkan kepada Tuhan, kan?

ARISTO: Ya, kamu benar.

CHRISTIAN: Dengan demikian, bagaimana kita dapat mengetahui Tuhan? Apakah dengan membuat spekulasi mengenai keberadaan-Nya, atau spekulasi mengenai sifat-sifat-Nya? Ataukah kita mengenal Dia melalui Dia sendiri yang mewahyukan diri-Nya kepada kita?

ARISTO: Melalui wahyu-Nya tentu saja.

CHRISTIAN: Tetapi bagaimana bila sepertinya wahyu-Nya itu tidak sesuai dengan logika kita? Apakah kita boleh menolak dan mengatakan kepada-Nya untuk mengubah wahyu-Nya?

ARISTO: Tidak ada seorang manusia pun berhak melakukan itu, Christian. Bila wahyu-Nya dan pengertian kita berbeda, maka pengertian kitalah yang harus diubah.

CHRISTIAN: Wahyu Tuhan tidak mungkin bertentangan dengan logika, yaitu logika Tuhan sendiri, yang melampaui logika manusia. Karena itu, bisa saja kan kalau apa yang nampaknya kontradiksi mengenai Tuhan sebenarnya adalah sesuatu yang melampaui logika kita, dan bukan sungguh-sungguh berkontradiksi?

ARISTO: Ya. Kamu benar.

CHRISTIAN: Dan bila logika kita ternyata tidak mampu memahaminya, bukankah kita harus mengakui bahwa pengertian kita akan prinsip-prinsip logis masih begitu sempit untuk memahami prinsip-prinsip logika Tuhan?

ARISTO: Jadi kamu mengatakan bahwa kebenaran mengenai keberadaan Tuhan itu bukan melawan logika, karena tidak bertentangan dengan hukum logika-Nya sendiri, dan bahwa kebenaran mengenai keberadaan Tuhan itu melampaui logika yang kita pahami. Wah, diskusi ini benar-benar membuka pikiran saya, Christian.

CHRISTIAN: Demikian juga mengenai tiga Pribadi dan satu Pribadi yang menjelaskan konsep Allah Tritunggal. Haruskah kita menyebutnya sesuatu yang kontradiktif? Ataukah kita menyebutnya sebuah paradoks, yaitu dua hal yang sepertinya bertentangan mengenai suatu keberadaan di mana kedua hal tersebut harus diterima bersama-sama?

ARISTO: Dua hal mengenai satu keberadaan yang sepertinya bertentangan tetapi harus

diterima bersama-sama? Bukankah ini sama dengan konsep "antinomi" dari Immanuel Kant?

CHRISTIAN: Saya harus angkat topi bagi kamu, Aristo. Kamu mengenal Kant juga?

ARISTO: Seperti saya katakan, Christian, saya tidak menghabiskan waktu luang saya di depan TV menonton sinetron-sinetron bodoh, atau menghabiskan berjam-jam main *computer games* dan membuat saya tidak tahu apa-apa mengenai sejarah pemikiran umat manusia.

CHRISTIAN: Wah, kalau saja para pemuda di gereja saya juga sama bijaksananya dengan kamu dalam menggunakan waktu. Tetapi, bolehkah kamu menjelaskan kepada saya pengertian antinomi dari Immanuel Kant?

ARISTO: Saya hanya mendengar dari orang yang mempelajari Kant. Saya sendiri tidak mempelajari Kant secara dalam. Apa yang dinyatakan Kant adalah bahwa seluruh pengertian kita mengenai keberadaan benda-benda di sekeliling kita ini hanya didapat melalui pengalaman empiris, tetapi hal ini tidak berarti bahwa kita dapat mengenal benda tersebut *an sich*, atau di dalam dirinya sendiri. Dengan demikian kita tidak mungkin tahu keberadaan sejati dari benda tersebut karena hal tersebut berada di luar jangkauan kemampuan empirik manusia. Tetapi kita harus menerima keberadaan di luar jangkauan empirik tersebut sebagai sesuatu yang ada, karena keberadaan tersebut, meskipun pada saat yang sama tidak dapat disebut keberadaan secara empiris, merupakan esensi inti dari benda tersebut. Dengan demikian kita tahu segala sesuatu sekaligus tidak tahu apa-apa tentang sebuah benda.

CHRISTIAN: Bukan main, pandai sekali Kant membuat saya bingung. Tetapi yang saya dapat tangkap adalah ternyata dunia kita ini pun tidak lepas dari pengertian paradoks, ya kan?

ARISTO: Tentu saja, menurut Kant.

CHRISTIAN: Tetapi bukankah ini merupakan salah satu bukti keterbatasan logika manusia? Kalau begitu, bukankah tidak ada alasan bagi manusia untuk mengatakan bahwa pernyataan Tuhan mengenai diri-Nya sendiri tidak dapat diterima karena berkontradiksi menurut logika yang dipahami manusia? Dan juga, bukankah pernyataan bahwa Allah adalah "tiga Pribadi dan satu Pribadi" hanya sepertinya saja berkontradiksi? Dan bahwa sebenarnya merupakan sesuatu yang bersifat melampaui logika manusia? Suatu paradoks antara tiga Pribadi dan satu Pribadi?

ARISTO: Saya rasa saya tidak dapat menyanggah ini. Tetapi saya tetap tidak bisa menerima konsep Tuhan yang seperti ini, karena ini sulit diterima.

CHRISTIAN: Tetapi setidaknya kamu tidak ada alasan untuk menolak pengertian ini karena berkontradiksi. Cukup bagus untuk percakapan singkat ini. Tetapi kamu tahu kan kalau diskusi kita ini masih panjang? Masih banyak hal yang harus kita bahas sama-sama, Aristo.

ARISTO: Sayang sekali, Christian, saya harus turun di sini. Lain waktu kita lanjutkan lagi.

CHRISTIAN: Tentu, Aristo. Dan saya akan berdoa semoga Allah Tritunggal yang saya

sembah membuka hati kamu untuk menerima kebenaran-Nya.

Ev. Jimmy Pardede
Pembina Pemuda GRIL Bintaro

cacing tidak melihat Khrushchev. Secara ironis dinyatakan bahwa Khrushchev-lah sang cacing.

"The Bible says the Creator sent manna to the Jews," Premier Khrushchev said. "I don't know whether this is true, I did not see it happen. I don't know whether the manna was of first quality or whether the Jews got enough of it. To find out, we sent Gagarin up there to take a look. But Gagarin reported he saw nothing but emptiness. So we sent Valentina Tereshkova and told her if she finds manna she should cook herself a meal, but she found nothing. So there is no hope that we can get manna from heaven. This means that

we must trust our hard-working hands."—New York Times, April 7, 1964.

Referensi

1. Frame, John M. *Cornelius Van Til, An Analysis of His Thought*. Phillipsburg, N.J.: P&R, 1995.
2. Ferguson, Sinclair B., David F. Wright, J.I. Packer. *New Dictionary of Theology*. Downers Grove, Illinois: IVP, 1988.
3. Plato, *Theaetetus*, terj. Robin Waterfield. London: Penguin Books, 1987.

Endnotes

1. Karikatur yang dibuat sebuah harian di Amerika pada awal tahun 1960-an untuk membalas pernyataan PM Rusia, Khrushchev, bahwa Tuhan itu tidak ada karena para kosmonot Rusia telah pergi ke luar angkasa dan tidak melihat Tuhan. Demikian juga Khrushchev tidak ada karena sang

KRISTOLOGI DALAM SURAT IBRANI



Q: Setelah mendengar eksposisi Ibrani pasal 4 dalam VCD Pdt. Stephen Tong, saya mempunyai beberapa pertanyaan.

Tuhan telah menetapkan rencana-Nya yang kekal dan sampai sekarang rencana-Nya masih berlaku. Waktu Israel keluar dari Mesir, mereka bersungut-sungut dan selama keluar dari Mesir ada 2 peristiwa batu karang keluar air: yang pertama, Musa disuruh memukul batu karang itu, lalu dia pukul dan keluar air; yang kedua, Tuhan menyuruh Musa memerintahkan agar batu itu tidak keluar air, tapi Musa malah memukul batu karang itu dan akhirnya air pun keluar, tetapi Tuhan marah karena Musa tidak menghormati kekudusan Tuhan. Musa berdosa karena telah merusak Kristologi rencana Tuhan dalam

sejarah manusia. Menurut Pdt. Stephen Tong, batu karang itu adalah lambang dari Yesus Kristus yang akan datang di Perjanjian Baru dan Kristus hanya boleh disalibkan 1 kali saja, tetapi Musa malah memukul batu karang yang kedua kali itu, sehingga sudah bertentangan dengan rencana Allah.

Pertanyaannya:

1. Apakah kalau manusia diberi kesempatan untuk terlibat dalam Kristologi, masih bisa merusak Kristologi itu sendiri?
2. Kita tahu bahwa manusia tidak bisa merubah rencana Tuhan, tapi bagaimana kita menceritakan atau menjabarkan peristiwa Musa yang merusak Kristologi?
3. Generasi itu tak akan pernah masuk tanah Kanaan. Bukan saja generasi itu, sampai sekarang pun masalahnya tidak selesai-selesai. Apakah itu juga akibat kutukan dari Tuhan? Bukankah itu secara tidak langsung bisa dimengerti sebagai merusak rencana Tuhan? Dan akibatnya adalah kutukan yang berkepanjangan?
4. Kalo Tuhan marah kepada Musa karena memukul karang itu untuk yang kedua kali, lebih-lebih kita yang telah ditebus tapi masih terus hidup dalam dosa, pastilah Tuhan murka besar karena seakan-akan kita meminta Kristus disalibkan untuk kedua kalinya?
5. Apakah batu karang (PL) = Kristus (PB) dan tanah Kanaan (PL) = perhentian-Ku (PB)?

Budi Tjendra
MRIL Kuala Lumpur

A: Secara prinsip Firman Tuhan, maka orang yang sudah dipanggil dan ditetapkan masuk dalam garis Kristologis tidak mungkin merusak rencana Tuhan. Memang bisa ada upaya-upaya ke arah itu, dan ada hukuman keras yang akan dialami oleh mereka yang tidak taat di dalam garis Kristologis tersebut, tetapi itu tetap tidak akan merusak garis itu sendiri, karena garis itu didukung oleh kuasa dan kedaulatan Allah yang kekal.

Di dalam kasus Musa, bukan berarti kerusakan yang ditimbulkan merupakan kerusakan esensial dalam perilaku atau rencana kekal Allah secara Kristologis. Itu bukan berarti kemudian Yesus menjadi sungguh-sungguh disalib dua kali. Tetapi seperti bagaimana manusia atau umat pilihan Allah masih bisa berdosa, dan akhirnya menjadi batu sandungan bagi orang lain, gagal menjalankan rencana Allah untuk menjadi saksi Allah, demikian pula Musa telah gagal memberikan gambaran Kristologi yang tepat kepada umat Israel. Itu merupakan dosa besar dan memang tidak bisa dibiarkan atau tidak dihukum. Maka kalau kita memperhatikan, hukuman yang Musa terima begitu dahsyat, seolah kita sulit mengerti, mengapa hanya memukul batu sampai dihukum tidak bisa masuk ke Kanaan, tanah perjanjian yang sedemikian dirindukan. Itu seolah-olah kita juga sekarang ditutup tidak bisa masuk surga. Sungguh suatu hukuman yang berat sekali yang Musa harus tanggung.

Kalau persoalan di Timur Tengah terus berjalan sampai sekarang, itu lebih kepada kesalahan Abraham yang telah menghampiri Hagar, bukan sekedar dari kekebalan umat Israel ketika keluar dari Mesir. Tetapi bagaimana pun, semua hal dan semua unsur terlibat di dalam masalah ini, sampai di zaman Daud dan Salomo, yang menjadikan suatu kesombongan spiritual bagi orang Israel saat ini. Dan dalam semua itu, rencana Tuhan yang kekal tidak pernah

bisa dirusak oleh manusia. Manusia melakukan tindakan yang berdosa dan mengakibatkan manusia itu sendiri tidak bisa menikmati indahnya hidup dalam rencana Allah yang kekal dan indah, dan mengakibatkan kesulitan bagi manusia itu sendiri.

Dalam kasus kita menyalibkan Tuhan Yesus dua kali, itu terjadi setiap kali kita berbuat dosa setelah keselamatan kita. Kita harus minta kepada Tuhan pengampunan, tetapi toh kita masih berbuat dosa lagi. Kiranya kita sadar dan belajar untuk menghargai penebusan Kristus, dengan demikian kita sungguh-sungguh boleh memuliakan Tuhan. Dan itu bukan berarti akan merusak rencana Allah di dalam kekekalan. Seluruh rencana Allah di sini tetap berjalan sampai pada kesudahannya, dan pengertian menyalibkan Kristus dua kali adalah penggambaran figuratif dari sikap yang tidak lagi menghargai anugerah dan pengorbanan Kristus di kayu salib Golgota.

Jika di dalam Alkitab ada tipologi, jangan kemudian menyamakan tipologi dengan aslinya. Tipologi adalah gambaran bayang-bayang dan bukan asli. Kalau kita melihat tipologi sebagai asli, maka tidak dibutuhkan asli lagi, karena tipologi itu sudah asli. Jadi batu karang bukan Kristus, hanya saja membawa kita mengarahkan pikiran kepada Kristus yang akan datang. Tanah Kanaan juga bukan surga, tetapi itu gambaran kita akan nantinya berhenti di surga.

Kiranya jawaban ini boleh menolong kita semakin mempelajari kaitan interpretasi Perjanjian Baru terhadap Perjanjian Lama. Kita perlu selalu mengerti Perjanjian Lama dari terang pandang Perjanjian Baru, dan tidak sebaliknya, barulah kita bisa mendapat perspektif yang benar. Soli Deo Gloria.

Pdt. Sutjipto Subeno

Ada pertanyaan atau pergumulan? Segera kirimkan ke redaksi@buletinpillar.org

Till Death Do Us Part



Di dalam pernikahan gerejawi, ada sebuah janji yang diucapkan dan diakhiri dengan kalimat '... till death do us part' atau '... sampai kematian memisahkan kita'. Bagaimanakah kedua mempelai dapat menjalani kehidupan sesudah pernikahan dalam pengertian janji demikian, memulai suatu lembaran kehidupan baru yang diperhadapkan langsung dengan kematian? Makna apakah yang tersimpan di balik janji ini? Lalu janji sampai mati ini sebenarnya ditujukan kepada siapa, suami atau istri, para jemaat yang hadir ataukah Allah? Hal ini penting untuk disadari karena kepada siapa janji ini diucapkan, kepada dialah kedua mempelai itu harus mempertanggungjawabkan pernikahan mereka. Maka, selain kedua mempelai tersebut saling berjanji satu sama lain, lalu berjanji kepada jemaat Tuhan, kedua mempelai sedang berjanji kepada Allah Tritunggal yang mendasari seluruh relasi manusia, terutama pernikahan. Dari point ini kita mengerti bahwa pernikahan berakar di dalam kekekalan, yakni Sang Pencipta. Inilah alasannya mengapa pernikahan dapat menjadi 'cicipan sorgawi' ataupun 'siksaan neraka' di dunia.

Lalu, Alkitab mengatakan, 'Jikalau bukan Tuhan yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya.' Dalam kaitannya dengan pernikahan, prinsip ini juga mengajarkan kepada kita hal yang sama bahwa pernikahan harus dimulai dari Allah, Allahlah yang membangun pernikahan tersebut, bukan manusia. Artinya, Allah harus menjadi Inisiator dan Tuan atas pernikahan manusia, sehingga memang seharusnya janji pernikahan ditujukan kepada Dia yang menetapkan, merancang, membangun dan menopang pernikahan.

Di sini kita mengerti bahwa pernikahan yang benar hanya ada satu, yaitu pernikahan yang dirancang oleh Allah sendiri. Oleh sebab itu, kita akan menyingkirkan pandangan-pandangan lain yang tidak sesuai mengenai pernikahan di dalam interpretasi dan perkembangannya, baik di dalam agama-agama maupun dalam lingkup kebudayaan. Interpretasi konsep pernikahan yang telah terdistorsi sejak kejatuhan manusia. Kecuali kembali kepada *design* awal Allah, kita hanya akan berputar-putar di dalam

problema sosial masyarakat yang tidak habis-habisnya. Problema ini dimulai kerusakan unit sosial yang paling kecil, yaitu keluarga yang diawali dengan pernikahan.

Kejadian pasal 2 mencatat pernikahan pertama di dunia yaitu antara Adam dan Hawa. Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Asia Kecil melukiskan kedatangan Kristus kedua kalinya dengan pernikahan Kristus dengan mempelaiNya, yaitu gereja. Inilah pernikahan terakhir. Baik pernikahan pertama maupun yang terakhir, semuanya berawal dari inisiatif Tuhan Allah sendiri. Dengan demikian, '*marriage is a solemnly serious matter*' karena Allah sendiri yang menginisiatifkan dan merancangNya. Semua alasan atau sumber inisiatif lainnya tidak memadai untuk memulai sebuah pernikahan. Baik keinginan diri, desakan orang tua maupun tekanan sistem sosial tidak dapat menjadi dasar sebuah pernikahan. Apalagi ketika pernikahan dipakai sebagai jalan pintas penyelesaian perbuatan dosa manusia, seperti yang dikenal dengan MBA (Marriage By Accident), atau sekedar sebagai legalisasi pemenuhan nafsu birahi manusia berdosa atau sebagai asuransi masa depan dan lain sebagainya.

Allah berfirman, 'Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.' Manusia yang hidup seorang diri saja, tidaklah baik. Manusia yang adalah gambar dan rupa Allah, diciptakan untuk menjalin relasi. Diantaranya ada satu relasi, dimana Allah menciptakannya khusus dan unik yang di dalamnya kesatuan boleh terjadi. Di sini hubungan pernikahan menjadi eksklusif. Eksklusifitas hubungan pernikahan membuat suatu garis batasan yang jelas untuk memisahkan relasi suami-istri dengan relasi lain di luar itu. Kalau garis pembatas itu dikaburkan, maka pernikahan menjadi kehilangan maknanya. Eksklusifitas pernikahan menentukan eksistensi suatu pernikahan. Ini adalah pengertian yang hanya dapat dimengerti dari relasi Allah Tritunggal. Persekutuan Allah Tritunggal adalah persekutuan yang eksklusif di antara pribadi-pribadi Allah Tritunggal. Dari kekekalan, tidak ada satu keberadaan apapun yang pernah masuk ke dalam keeksklusifan persekutuan Allah. Tidak

terkecuali bagi malaikat. Keeksklusifan pernikahan dijelaskan dalam Firman Tuhan, 'Sebab seorang pria akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.' Bahkan hubungan secara darah-dagingpun dalam kesatuan keluarga harus diputuskan (ditinggalkan) dan masuk ke dalam suatu hubungan yang baru, satu kesatuan dan keintiman yang utuh, yakni menjadi satu daging. Kesatuan keintiman relasi ini hanya mungkin jika Hawa merupakan satu-satunya penolong yang sepadan bagi Adam. Hawa di dalam posisinya sebagai penolong tidak lebih rendah dari Adam, demikian juga Adam yang ditentukan sebagai kepala keluarga tidaklah lebih tinggi dari Hawa. Kebenaran yang bersifat paradoks ini dihidupi secara harmonis oleh Adam dan Hawa sebelum kejatuhan dalam dosa. Masing-masing menghidupi panggilan yang Allah tetapkan bagi mereka. Suatu keindahan relasi yang baru bisa terlihat ketika kedua mempelai meninggalkan ayahnya dan ibunya serta menghidupi tugas panggilan masing-masing. Suami sebagai kepala keluarga, bukan orang tua atau relasi lainnya yang ikut menentukan arah dari keluarga tersebut, dan istri sebagai penolong yang sepadan, bukan orang tua atau relasi lainnya yang memberikan pertolongan yang tidak pada tempatnya. Di dalam hal inilah sebuah pernikahan sedang mengakui Allah sebagai Tuan atas pernikahan tersebut karena pernikahan dijalankan sesuai dengan *original design* Allah. Dengan demikian, kemuliaan Allah akan terpancar melalui kehidupan pernikahan tersebut karena pernikahan merupakan *mirror image* dari relasi Allah Tritunggal.

Doktrin Allah Tritunggal seringkali dianggap sebagai doktrin yang tidak ada kaitannya dengan realita kehidupan sehari-hari, lebih merupakan satu pengetahuan belaka. Padahal pengenalan akan Allah Tritunggal memberikan pengharapan akan boleh adanya suatu persekutuan yang sejati, suatu pernikahan yang kokoh dan persatuan yang tidak semu. Allah yang Esa, tidak Tritunggal, tidak dapat menjamin karakter kasihnya karena kasih membutuhkan obyek kasih. Allah yang banyak tidak mempunyai kesatuan seperti di dalam Allah Tritunggal. Hanya Allah Tritunggal yang sungguh-

sungguh Esa dan sekaligus berbeda pribadi dapat menjamin kesatuan utuh dalam kasih dari dua manusia yang berbeda. Kesatuan yang tidak menghilangkan keunikan masing-masing pribadi, Allah Bapa tetap adalah Allah Bapa, Allah Anak adalah Allah Anak dan Allah Roh Kudus tetap Allah Roh Kudus. Keunikan masing-masing pribadi yang juga tidak merusak kesatuan yang utuh, Allah Bapa adalah Allah yang utuh, Allah Anak adalah Allah yang utuh, dan Allah Roh Kudus adalah Allah yang utuh. Inilah kebenaran paradoks yang kedua dalam pernikahan. Secara fisik, kesatuan ini berpuncak ketika keduanya telanjang tetapi tidak merasa malu. Di sinilah perayaan akan kesatuan perbedaan terjadi, karena ketelanjangan dan rasa tidak malu mengekspresikan kebenaran, kesucian, dan kasih dalam relasi. Suatu kesatuan kasih dalam relasi eksklusif yang suci di dalam kebebasan kebenaran yang sejati.

Sebagaimana hakekat keberadaan diri Allah Tritunggal yang juga adalah terang, maka hanya di dalam terang Tuhan Allah saja, kesatuan yang sejati dapat terjadi. Dua sumber terang tidak perlu beradu atau saling meniadakan. Persekutuan antara terang dengan terang adalah persekutuan yang saling menggenapkan. Ketika tiga macam sumber terang yang bercorak warna tertentu dipersatukan, setiap warna

di dalam spektrum yang terlihat boleh terpancar melalui berbagai kombinasi dan menghasilkan kekayaan warna. Prinsip inilah yang merevolusikan perkembangan TV hitam putih menjadi TV berwarna. Demikian juga kehidupan kesatuan dalam pernikahan anak-anak terang akan memancarkan kesaksian kekayaan warna kehidupan bagi orang lain yang melihatnya. Maka suramlah kehidupan pernikahan yang merupakan percampuran antara terang dan gelap, karena bagaimana mungkin dua keberadaan yang tidak mungkin bisa berada bersama dalam waktu yang sama bersatu? Keberadaan yang satu akan melenyapkan atau menghancurkan yang lain. Kepada jemaat di Korintus rasul Paulus menuliskan, "Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap?"

Terakhir, pernikahan merupakan wadah yang diberikan Allah untuk memahami misteri Allah yang besar yakni *the Grand Wedding*. *The Grand Wedding* dalam *Master plan* Allah belum tiba waktunya, tetapi pernikahan dalam dunia ini sudah diberikan untuk menikmati kehadiran Anak Domba Allah dalam *Wedding* yang sesuai dengan *original design* Allah. Kepenuhan

kesempurnaan pernikahan pasti akan kita nikmati dalam kesatuan yang ultimat ketika mempelai perempuan bertemu dengan Sang Anak Domba Allah. Inilah sukacita yang sempurna dan abadi. Seperti dikatakan di atas, pernikahan di dunia adalah pernikahan yang *till death do us part*. Sebelum kematian tiba, pernikahan adalah kesempatan menikmati relasi yang benar yang merupakan *image* daripada relasi Allah Tritunggal. Ketika kematian tiba, pernikahan di dunia berakhir, proses pembelajaran berelasi berakhir di dunia ini. Kita masuk ke era pernikahan yang sesungguhnya, pernikahan yang kekal. Maka, pernikahan yang akan datang merupakan pernikahan yang *death can have no part*. Tidak akan ada lagi perpisahan karena kematian telah ditelan kuasanya di dalam kebangkitan Anak Domba Allah, Sang Mempelai laki-laki. Inilah pengharapan dan hiburan tertinggi bagi kedua mempelai dalam menjalani kehidupan pernikahan di dunia ini. Kiranya Kristus boleh cepat kembali membawa mempelai-Nya masuk ke dalam kebahagiaan kesatuan relasi abadi. *Till death have no part!*

Audy Santoso
Pemuda GRII Singapore

SerSan
Serius tapi Santai

Halo pembaca Pillar! Selamat datang di kolom SerSan. Edisi kali ini bertemakan Allah Tritunggal, sesuai dengan tema pokok Pillar edisi bulan ini. Nah, bisakah teman-teman menjawab soal pilihan ganda berikut ini?

1. Siapa yang pertama kali mencetuskan istilah Allah Tritunggal?
 - a. Tertulianus
 - b. Agustinus
 - c. Calvin
2. Ajaran apakah yang tidak menerima doktrin Allah Tritunggal karena tidak menerima ke-Illahian Krstus?
 - a. Saksi Yehova
 - b. Presbyterian
 - c. Brethren
3. Pada konsili apakah doktrin Allah Tritunggal diresmikan sebagai doktrin yang sah?
 - a. Konsili Carthago
 - b. Konsili Nicaea
 - c. Konsili Chalcedon

Untuk berpartisipasi, segera kirimkan jawaban kalian melalui SMS (cantumkan nama lengkap dan cabang GRII/MRII/PRII) ke nomor +6281364354472 (untuk Indonesia) atau nomor +6598489285 (untuk luar Indonesia) sebelum 20 September 2006. Untuk sementara, SerSan hanya dapat diikuti oleh jemaat GRII/MRII/PRII di Indonesia, Singapura, Hong Kong, dan Taiwan.

Pemenang SerSan Agustus 2006 adalah:
Marselina Kristanti, GRII Andhika Surabaya, +62817502xxxx
Robin Hartanto, GRII Pusat, +62817985xxxx.

Selamat ya!

Jawaban SerSan Agustus 2006: 1) Singapura, 2) Januari 2006, dan 3) Pdt. Dr. Stephen Tong.

TUHAN ITU BAIK

Wawancara dengan Pdt. Amin Tjung

Pada edisi kali ini Pillar mendapatkan kesempatan untuk berbincang-bincang dengan Pdt. Amin Tjung. Bagi kita yang sudah mengenal beliau, kita tahu bahwa Pak Amin bukanlah orang biasa, karena walaupun beliau selama bertahun-tahun menderita penyakit kanker, tetapi beliau tetap setia melayani Tuhan. Bahkan penyakit tersebut tidak menggentarkan beliau untuk tetap melayani Tuhan dengan giat. Kini Pak Amin dipercaya oleh Pdt. Stephen Tong dalam menggembalai GRII Singapura saat Pak Tong melayani Tuhan di tempat-tempat lain. Mari kita simak bincang-bincang redaksi Pillar (P) dengan Pak Amin Tjung (AT) berikut ini.

P: Bisa tolong perkenalkan keluarga Pak Amin?
AT: Istri saya bernama Lita Kustiati Handaja. Kami dikaruniai Tuhan tiga orang putera, Ezra Yoanes Setiasabda (13 tahun), Paul Elijah Setiasabda (12 tahun), dan Kharis Daniel Setiasabda (9 tahun).

P: Pelayanan apa saja yang Pak Amin sedang emban dalam Gerakan Reformed Injili?

AT: Pertama, saya menjadi asisten gembala sidang, karena Pak Tong adalah gembala sidang di GRII Singapura. Pelayanan di sini sudah sangat banyak, khususnya banyak pembesukan dan penginjilan kepada orang-orang yang kena penyakit yang sulit, serta membimbing yang ada pergumulan. Ada pelayanan mimbar dan pengajaran dalam kebaktian pagi, kelas katekesasi, konseling pranikah, pembinaan bapak, kaum ibu (lebih banyak istri yang menangani), pemuda, remaja (banyak dibantu oleh rekan-rekan), persekutuan Doulos (banyak dibantu rekan-rekan), persiapan guru Sekolah Minggu kelas besar, kecil, dan menengah (oleh istri), persekutuan doa, kelas pembinaan atau progsif, dan BPE. Saya bersyukur kepada Tuhan untuk pengurus yang aktif dan bisa bekerja sama dengan baik. Ada penginjil Charley yang pelayanan *weekend* membantu remaja dan penginjilan, dan akhir Agustus Ev. Hendra Widjaja datang dan bisa berbagi dalam pelayanan. Kedua, menjadi wakil yang mempersiapkan dan bertanggung jawab untuk Institut Reformed di Singapura ini. Doakan Oktober 2006 atau paling lambat Januari 2007 bisa mulai. Ketiga, menjadi Dekan akademis (*acting*) Institut Reformed Jakarta dan dosen. Ini juga cukup menyita tenaga, pikiran, dan emosi. Keempat, pendeta konsulen di MRII Kuala Lumpur dan MRII Sunter Jakarta. Bersyukur para penginjil dan pengurus di sana sudah aktif dan bisa berjalan sendiri. Jadi kalau ada masalah atau acara perjamuan suci dan baptisan, saya banyak terlibat. Kelima,

penasihat majalah Momentum dan buletin Pillar.

P: Bisa cerita secara singkat kisah pertobatan dan penyerahan diri menjadi hamba Tuhan?

AT: Saya adalah cucu pertama laki-laki dari nenek saya. Meskipun papa mama saya pendidikannya lebih berpihak ke partainya Mao Zedong, saya sering diajak menemani nenek saya, yang sudah Kristen, ke gereja. Tetapi karena lingkungan orang Tionghoanya ke wihara atau klenteng, maka sering ikut terpengaruh sama teman-teman juga, bahkan sama-sama teman-teman yang beragama Islam, ikut puasa dan disuruh membaca doa-doa mereka. Sekolah dari TK sampai SMP Katholik, maka mengikuti ibadah Katholik dan kelas ajaran Katholik, tapi tidak ikut baptisan. Dari perhitungan dan perbandingan, saya memilih Kristen. Saya dibaptis di Gereja Tritunggal Kotabumi, Lampung, SMP kelas 3, sebelum merantau ke Jakarta. SMA sekolah Budha, maka mempelajari agama Budha dan mula-mula ikut juga ke wihara. Tetapi dalam kemurahan Tuhan, saya ikut KKR "7 Perkataan Kayu Salib" yang dipimpin oleh Pak Tong di Gereja Kristus Ketapang tahun 1982. Saya ikut maju tatkala ada panggilan dan mulai lebih serius belajar Firman. Tahun itu juga saya kena ambeien, saya doa dan puasa, dan sembuh. Desember 1982, saya ikut *retreat* di GKBJ Samanhudi, saat itu dipimpin oleh Pdt. Lukas Tjandra dan Pdt. Andreas Simeon, saya juga diperbarui dan menyerahkan diri. Tahun 1982 itu merupakan perjalanan rohani yang membuat saya sadar bahwa saya ada kehidupan baru, yang mulai sungguh mencintai Tuhan, ibadah dengan rajin, ikut kebaktian doa, pemuda, membaca Alkitab hingga selesai, ikut gerakan Andreas, ikut memberitakan Injil dari mereka yang dipengaruhi program "Inilah Hidup dan Sudah Kutemukan," bahkan ketika tantangan maju itu saya juga menyerahkan diri kalau Tuhan mau panggil menjadi hamba Tuhan. Melalui KKR gabungan gereja Tionghoa di Istora yang dipimpin Pak Tong, Kamp Kepemimpinan Regional Jakarta (KKRJ) Perkantas tahun 1985 yang dipimpin oleh Pak Tong dan Pak Paul Hidayat, Explo 1985 dari LPMI, saya merasa mantap panggilan untuk menjadi hamba Tuhan. Beberapa kali melalui SPIK juga menyerahkan diri. Tetapi ketika selesai kuliah, tahun 1988, saya sempat ragu. Saya ikut seminar panggilan pelayanan yang dipimpin oleh Pdt. Stephen Tong. Saya jelas dari tiga prinsip yang Pak Tong berikan tentang panggilan menjadi hamba Tuhan: pertama, tahu itu sulit, susah, tetapi hati rela dan tetap mau. Kedua, sudah kerja

dan melayani tetap merasa tidak cukup kalau tidak *full-time*. Keempat, hajaran Tuhan. Desember Tahun 1989, saya ikut East Asia Regional Conference (EARC) di Manila, Filipina. Di situ, saya menyerahkan diri dan tahun 1990 saya lepas pekerjaan saya di ASTRA, tapi tetap mengajar di STMIK Budi Luhur. Tahun 1991, saya menikah dan mantap masuk ke STTRII untuk selesaikan program STh dan MDiv.

P: Apakah penyakit yang Pak Amin derita?

AT: Pada awalnya, kalau turun dari pesawat telinga saya tuli sebelah, tetapi selalu telinga kanan yang mampet, jadi saya mulai merasa aneh dan minta diperiksa. Waktu di cek, ternyata ada kanker, tetapi saat itu masih cepat karena masih stadium 2B. Lalu dikemoterapi enam kali. Pada waktu itu saya masih pelayanan di Singapura, jadi sejak dulu sudah berobat di Singapura. Penyakit yang saya derita adalah Nasopharyngeal Carcinoma (NPC) dideteksi sejak tahun 2000. Sejak itu telah merambat ke liver. Ada delapan titik besar dan sekarang tinggal tiga titik setelah melewati 22 kemoterapi. Untuk menghilangkan tiga titik tersebut dibutuhkan 12-18 kemoterapi lagi. Kalau menurut dokter, penyakit saya tidak bisa sembuh.

P: Bagaimana sikap dan tanggapan Pak Amin pertama kali ketika mengetahui tentang penyakit yang Bapak derita?

AT: Pada tahun 2000 saya pertama kali mengetahui terkena penyakit ini. Saya kaget lalu langsung menyerahkan diri dan berdoa kepada Tuhan karena selama ini kita sudah belajar Firman, jadi pada waktu itu saya mencoba menjalankan Firman. Dengan kesulitan, saya langsung berdoa dan bergumul sekitar beberapa hari, dan pada hari ketiga saya sudah lega, sudah ada suka cita.

P: Bagaimana pergumulan Pak Amin hingga bisa tetap setia melayani Tuhan?

AT: Merasakan kebaikan Tuhan di tengah-tengah kesakitan. Papa saya bisa percaya, tante bisa percaya, dan semua kekuatan dari Tuhan. Dari penyakit ini saya belajar mengandalkan Tuhan.

P: Apakah Pak Amin pernah merasa menyesal kalau harus menderita penyakit ini?

AT: Tidak, karena saya rasa saya dulu sudah bekerja sebaik mungkin. Tetapi memang dulu saya karena sehat lebih mengandalkan kekuatan sendiri. Tetapi sewaktu saya sakit,

saya diingatkan dengan ayat Mikha 6:8: "Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?"

P: Apakah Pak Amin pernah merasa Tuhan tidak adil terhadap Pak Amin diberi penyakit seperti ini?

AT: Tidak pernah. Karena saya kan pengajar dan penggembala, saya sudah bicara sama banyak orang, jadi sewaktu saya mendapatkan penyakit ini saya tidak pernah merasa Tuhan tidak adil, sebaliknya saya langsung koreksi diri saya. Mungkin karena selama ini saya lebih mengandalkan diri, jadi sewaktu saya tidak bisa apa-apa, saya belajar untuk mengandalkan Dia sepenuhnya. Saya tidak merasa Dia tidak adil, melainkan saya merasa bahwa saya mempunyai banyak kesalahan dan Dia menanggung dosa. Ayat-ayat dari Yeremia 9:24-29 menguatkan saya: "Beginilah firman TUHAN: 'Janganlah orang bijaksana bermegah karena kebijaksanaannya, janganlah orang kuat bermegah karena kekuatannya, janganlah orang kaya bermegah karena kekayaannya, tetapi siapa yang mau bermegah, baiklah bermegah karena yang berikut: bahwa ia memahami dan mengenal Aku, bahwa Akulah TUHAN yang menunjukkan kasih setia, keadilan dan kebenaran di bumi; sungguh, semuanya itu Kusukai, demikianlah firman TUHAN.'"

P: Apakah Pak Amin sudah siap kalau dipanggil Tuhan?

AT: Saya sudah siap. Paulus mengatakan dalam Filipi 1:21, "Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan," dan Filipi 1:22, "tetapi jika aku harus hidup di dunia ini, itu berarti bagiku bekerja memberi buah. Jadi mana yang harus kupilih, aku tidak tahu." Memang terkadang ada anak dan keluarga yang dikhawatirkan, tetapi saya tidak bisa menjaga mereka. Semua di tangan Tuhan. Kita hanya bisa bergantung pada Tuhan.

P: Mengapa Tuhan membiarkan umat-Nya atau bahkan hamba-Nya menderita?

AT: Memang di tengah manusia yang berdosa, kita lihat Allah mengutuk tanah sehingga membuat makanan, minuman, segala sakit penyakit, dan bencana alam itu menggenapi rencana Tuhan. Memang anugerah umum datang dalam bentuk baik dan jahat. Jadi dalam hal umum, orang Kristen juga bisa terkena penyakit, bencana alam, dan lain-lain. Tetapi kita lihat orang Kristen tidak pernah ditinggalkan Tuhan. Di tengah-tengah kesulitan, orang Kristen tetap ada kekuatan dari kesaksian akan kemuliaan Tuhan.

P: Bagaimana mensinkronkan doktrin-doktrin tentang Allah yang baik dengan kenyataan hidup, khususnya dalam konteks penderitaan?

AT: Di tengah kejahatan dan kesulitan tetap ada kebaikan. Jadi kebaikan Tuhan, kasih Tuhan, dan kemahakuasaan Tuhan itu tidak menjamin kita lepas dari kejahatan, kesulitan, atau penderitaan. Tetapi di tengah manusia

berdosa yang seharusnya mati dan juga sepantasnya manusia berdosa menderita, memang penderitaan dan kesulitannya berbeda-beda. Tetapi orang Kristen di tengah kesulitan tetap dapat melihat kemurahan dan kebaikan Tuhan. Seperti tertulis dalam Mazmur pasal 4 "Di dalam kesesakan Engkau memberi kelegaan kepadaku. Kasihanilah aku dan dengarkanlah doaku!" Sehingga ketika kita mengalami kesusahan dan kesulitan, kita bisa tetap mengatakan bahwa, "Tuhan itu baik!" Kalau kita tidak pernah mengalami kesulitan dan mengatakan, "Tuhan itu baik!" orang akan bertanya apakah kita pernah mengalaminya. Atau hanya 'kata orang?' Jadi penderitaan itu membawa kita untuk mengalami kebaikan Tuhan.

Tuhan memang menguasai yang baik dan yang jahat. Yang jahat pun dipakai untuk kebaikan kita. Tuhan bisa memakai kejahatan untuk menggenapi rencana Tuhan, misalnya setan memakai kejahatan untuk menjerumuskan orang Kristen, tetapi tanpa sadar, setan menggenapi rencana Tuhan. Dia memakai segala sesuatunya untuk kebaikan Tuhan. Pada Heidelberg Catechism pertanyaan yang pertama dikatakan, "Apa yang menghibur kita baik susah maupun senang? Firman-Nya." Kita itu milik Tuhan, dengan harga sudah dibayar lunas. Tidak mungkin Dia membiarkan kita. Rambut di kepala kita pun Dia tahu. Jadi tidak mungkin Dia tidak memelihara kita.

Itu untuk orang percaya. Orang jahat pun melakukan kejahatan tetap dalam kendali Tuhan. Jadi mereka ingin melawan Tuhan Yesus, mereka ingin membunuh Tuhan Yesus, tetapi tetap kejahatan mereka dipakai untuk menggenapi rencana Tuhan. Contohnya, Yudas ingin mendapatkan uang, dia menjual Gurunya, tetapi Tuhan memakai semua itu untuk menggenapi rencana-Nya. Kisah Para Rasul 2:23-24, "Dia yang diserahkan Allah menurut maksud dan rencana-Nya, telah kamu salibkan dan kamu bunuh oleh tangan bangsa-bangsa durhaka. Tetapi Allah membangkitkan Dia dengan melepaskan Dia dari sengsara maut, karena tidak mungkin Ia tetap berada dalam kuasa maut itu."

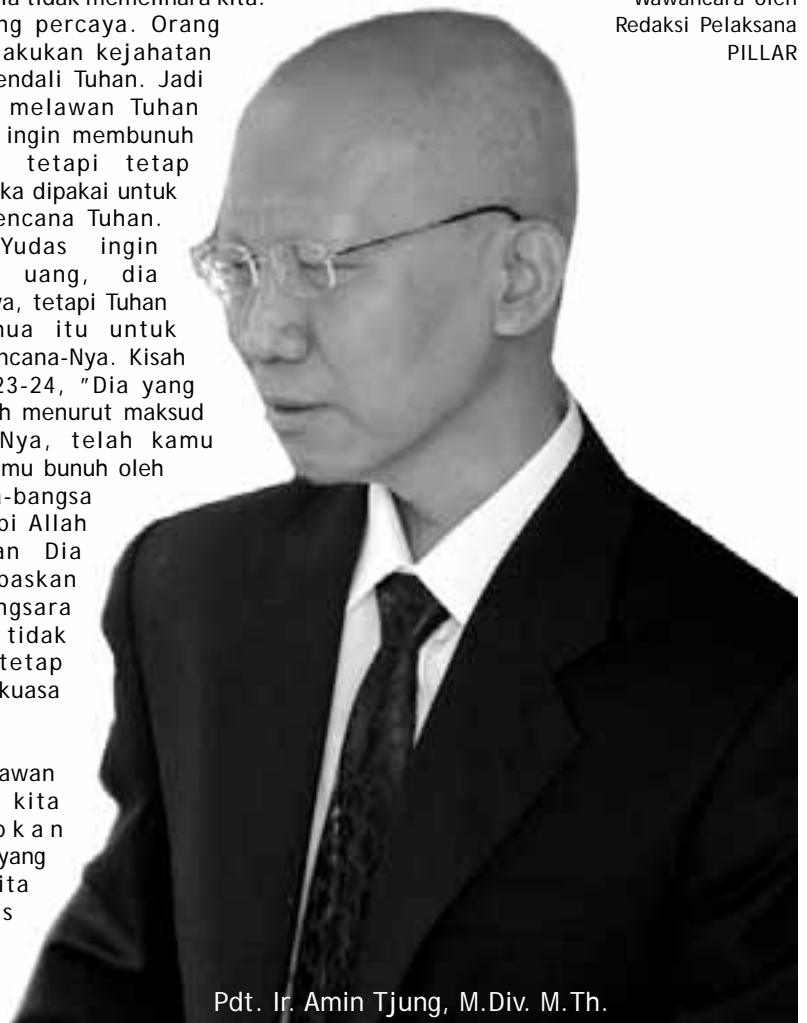
Kalau kita melawan Tuhan, kita menegakkan rencana Tuhan yang lain, tetapi kita tetap harus dihukum. Kalau kita taat kepada

Tuhan, kita menggenapi rencana Tuhan, dan kita menikmati berkat anugerah-Nya. Tuhan tidak mungkin kalah atau salah, rencana-Nya pasti akan tergenapi. Jadi kita melihat kejahatan dunia ini tetapi kita pakai untuk menggenapi rencana Tuhan. Sakit dan kematian membuat manusia memikirkan hidup di luar hidup ini, kalau kita sakit atau melihat orang mati membuat kita memikirkan hidup di dunia yang akan datang. Jadi sakit atau kematian membuat manusia mengandalkan sesuatu di luar diri dia, yaitu Tuhan atau setan. Dan semua ini bekerja untuk kebaikan kita.

P: Adakah pesan yang ingin disampaikan, khususnya bagi para pemuda, setelah Pak Amin bergumul sedemikian rupa dalam penyakit dan pelayanan?

AT: Gunakan kesempatan yang masih Tuhan berikan untuk Tuhan, karena waktu dan kesempatan itu tidak selalu ada. Jangan tunggu sakit baru berjanji, tetapi jalankan sewaktu sehat. Waktu sakit, kalau kita tetap menjalankan dengan keterbatasan kita, akan tetap dapat memberikan berkat bagi orang lain. Jadi yah kalau tidak menjalankan dari sekarang, sewaktu sakit terlambat. Giat selalu dengan pekerjaan Tuhan. Bagaimana supaya tidak capai? Kuncinya adalah semangat. Seperti kata Pak Tong, kita harus mempunyai sikap mengejar.

Wawancara oleh
Redaksi Pelaksana
PILLAR



Pdt. Ir. Amin Tjung, M.Div. M.Th.

LIPUTAN NRETC 2006

National Reformed Evangelical Convention (NREC) telah diadakan dua kali sejak tahun 2004. Namun sekitar dua bulan yang lalu, tepatnya tanggal 5 - 8 Juli 2006, untuk pertama kalinya diadakan National Reformed Evangelical *Teen* Convention (NRETC) di Taman Wiladatika, Cibubur, Jakarta. Menurut rencana, NRETC ini akan diadakan selama tiga tahun berturut-turut, yaitu tahun 2006, 2007, dan 2008.

Apa bedanya NRETC ini dengan NREC yang telah diadakan di tahun-tahun sebelumnya? Dari kepanjangannya saja, mungkin kita bisa menebak bahwa NRETC adalah *retreat* untuk *remaja*. Memang betul demikian. NRETC yang diadakan pertama kali ini hanya dikhususkan untuk remaja-remaja yang masih berada di bangku SMP dan SMA, terutama mereka yang sudah Kristen tetapi mempunyai paradigma yang tumpul dalam prinsip kekristenan mereka.

Kenapa perlu diadakan suatu *retreat* yang khusus untuk remaja? Seperti dijelaskan oleh Pdt. Stephen Tong dalam kata pengantar buku acara NRETC 2006, masa remaja merupakan waktu yang penting di dalam hidup seseorang. Banyak orang agung memulai arah yang benar saat mereka masih remaja, tetapi banyak orang juga mengambil arah yang salah pada waktu remaja, sehingga kehancuran menanti masa depan mereka. Dengan kata lain, sejak remaja, kita harus mengetahui dan mengerti akan arah hidup kita, karena ini akan menentukan langkah hidup kita pada saat kita menuju masa dewasa. NRETC diadakan untuk membangun remaja-remaja yang serius, tidak bermain-main dengan hidup, takut akan Tuhan, dan hidup tanpa kompromi di dalam terang kebenaran Firman Tuhan. Dengan berdasarkan Firman Tuhan, para remaja diharapkan dapat mengoreksi dan membangun diri untuk menjadi manusia yang memuliakan Tuhan di masa yang akan datang.

Dalam persiapannya, *retreat* ini mengalami tantangan-tantangan sehingga tidak mudah. Pertama, soal tempat. Awalnya, tempat yang telah disetujui yaitu di Bumi Perkemahan Cibubur, di mana saat itu sudah dibayar uang mukanya. Namun, ternyata Tuhan berencana lain, sehingga tempat akhirnya dipindahkan ke Taman Wiladatika, Cibubur, yang jauh lebih baik dibandingkan dengan tempat yang direncanakan pada awalnya.

Kedua, panitia hanya mempunyai waktu efektif sekitar 1 bulan untuk publikasi, ditambah dengan banyaknya *event-event* GRII dan STEMI yang diadakan pada waktu yang berdekatan, sehingga banyak panitia yang harus bekerja secara merangkap. Panitia Humas NRETC menggunakan waktu yang ada untuk mengunjungi sekolah-sekolah di Jabodetabek yang telah dibina oleh STEMI selama ini untuk membagikan tentang NRETC. Namun, hingga dua minggu sebelum acara dimulai hanya sekitar 30% dari target yang mendaftar untuk ikut *retreat* ini, sedangkan target adalah 1.000 orang remaja. Para panitia terus berdoa dan belajar sekali lagi bergantung pada Tuhan, sambil terus menjalankan publikasi ke berbagai tempat. Sekitar seminggu sebelum hari H, para remaja yang mendaftar semakin banyak, sampai-sampai 1 hari sebelum hari H ada pendaftaran yang harus ditolak karena tempat sudah penuh. Mujizat pun terjadi, total peserta yang mengikuti NRETC adalah 1.064 orang, termasuk para panitia dan penatalayan.

Pada hari pertama, seluruh peserta NRETC mengadakan registrasi ulang, kemudian acara dimulai dengan Kebaktian Pembukaan oleh Ev. Maria Mazo. Setelah itu, dilanjutkan dengan penayangan Visi Misi Gerakan Reformed Injili dalam bentuk multimedia. Setelah acara ini selesai, pukul 7 malam seharusnya adalah jadwal makan malam, tetapi ternyata



Altar call pada sesi IX oleh Pdt. Stephen Tong



Panggung penuh sesak dengan remaja yang meresponi panggilan Tuhan



Kebaktian penutupan di lapangan terbuka

makanan belum tiba di tempat karena terjebak kemacetan di jalan. Para peserta diberitahukan oleh panitia bahwa makanan belum tersedia dan mereka diharapkan tetap duduk tenang di dalam aula kebaktian. Puji Tuhan, semua peserta dapat duduk tenang dan mengerti akan situasi yang terjadi dengan baik. Pada saat yang bersamaan, para panitia berusaha untuk membeli makanan apa saja yang ada di sekitar area *retreat*. Hal ini agak sulit dilakukan karena banyaknya makanan yang harus dibeli mengingat jumlah peserta mencapai 1.000 orang lebih. Akhirnya, para peserta dapat makan dengan seadanya, dan dapat mengikuti sesi selanjutnya yang dibawakan oleh Ev. Ivan Kristiono dengan baik dan tenang.

Hari kedua dan ketiga, kebaktian pagi dipimpin oleh Pdt. Liem Kok Han, Pdt. Rudie Gunawan, dan sesi-sesi pleno dipimpin oleh Ev. Happy Manurung, Ev. Agus Marjanto, dan Pdt. Stephen Tong. Selain sesi-sesi pleno, juga diadakan acara kapita selekta yang dipimpin oleh Ev. Ivan Kristiono, Pdt. Tumpal Hutahaean, Ev. Edward Oei, Ev. Ronald Oroh, Ev. Happy Manurung, dan Ev. Agus Marjanto, yang topiknya sangat praktis dalam kehidupan remaja sehari-hari, seperti tentang narkoba, pacaran, penciptaan dan teori evolusi, dan lain-lain. Selain itu juga diadakan acara foto bersama dan pada malam hari yang ketiga juga diadakan *altar calling* oleh Pdt. Stephen Tong bagi para remaja yang mau menyerahkan diri menjadi hamba Tuhan. Sekitar 350 orang remaja maju ke depan dan mengambil komitmen.

Hari keempat yaitu hari terakhir, NRETC ditutup dengan Kebaktian Penutupan yang dipimpin oleh Pdt. Stephen Tong dan kebaktian ini diadakan di lapangan terbuka. Setelah itu para peserta menikmati sarapan dan bersiap-siap untuk pulang ke rumah masing-masing dan berakhirlah seluruh rangkaian acara NRETC 2006.

Setelah seluruh acara selesai, kita hanya bisa takjub dan bersyukur melihat pekerjaan Tuhan yang begitu besar dan luar biasa. Berkali-kali di saat kita menghadapi tantangan, kita diajar untuk bergantung dan bersandar pada Tuhan. Tuhan selalu mempunyai rencana yang jauh lebih indah dari apa yang dapat kita pikirkan dan Dia ingin agar kita menikmati rencana-Nya dalam bergantung penuh pada Dia, dan bukan pada kekuatan kita sendiri.

Melalui NRETC ini, Tuhan telah memanggil ratusan remaja yang takut akan Dia, dan berkomitmen mau menjadi hamba-Nya. Mari kita sama-sama mendoakan setiap remaja yang telah mengambil komitmen di hadapan Tuhan agar mereka tidak melupakan komitmen mereka, melainkan terus dipelihara dan diteguhkan oleh Tuhan sendiri. Kita mendoakan agar dalam masa remaja, mereka berjalan bersama-sama dengan Tuhan, mempelajari kebenaran Firman Tuhan, bertumbuh di dalam Tuhan, sehingga masa remaja mereka merupakan masa persiapan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang besar dari Tuhan, dan semuanya dipersembahkan hanya untuk kemuliaan Tuhan saja.

Mildred Sebastian
Redaksi Bahasa PILLAR



Kapita Selekta "Gaya Hidup Remaja" oleh Ev. Ivan



Games sebelum diskusi kelompok



Ev. Edward sedang menjelaskan dalam diskusi kelompok



Foto bersama peserta dan pembicara NRETC 2006

Here I am, Send Me O Lord

Judul : David Brainerd: Misionaris bagi Suku Indian Amerika

Pengarang : John Thornbury

Penerbit : Momentum

Tebal : xv + 121 halaman

Cetakan : Ke-1 (Februari, 2006)

“*Ini saya, Tuhan, utuslah saya, utuslah saya sampai ke ujung bumi; utuslah saya kepada bangsa kafir yang liar dan ganas di padang belantara; utuslah saya menjauhi segala sesuatu yang dinamakan kenyamanan di bumi, atau kenyamanan duniawi; utuslah saya bahkan kepada maut sekalipun, bila itu dalam pelayanan bagi-Mu dan untuk memperluas kerajaan-Mu.*” tulis seorang pemuda dalam buku hariannya. Kelak di kemudian hari, buku hariannya tersebut, *The Memoirs of the Rev. David Brainerd*, menginspirasi ratusan orang termasuk William Carey, Henry Martyn, Robert M’Cheyne, dan lain-lain untuk menjadi misionaris ke berbagai belahan dunia. Siapakah David Brainerd ini?

David Brainerd (1718-1747) adalah perintis misionaris modern. Ia tidak sedang mengarang cerita fiksi petualangan sewaktu ia menulis dalam buku hariannya. Ia melakukan dan mengalami sendiri apa yang dituliskannya itu — mengabarkan Injil dengan penuh semangat kepada suku-suku Indian Amerika yang adalah penyembah berhala, penentang Kekristenan, dan pembenci nama Kristus; berjalan bermil-mil melewati ngarai, hutan rimba dan padang belantara di kala kuda kesayangannya sakit dan mati; diterpa hujan badai, hawa dingin, ancaman binatang buas, kelaparan, kehabisan persediaan air minum, kesepian, penyakit paru-paru turunan; hidup miskin, tanpa rumah, tanpa keluarga; hidup dalam kesendirian dan penderitaan. Ia merupakan sosok pemuda pemberani yang tidak mementingkan dirinya sendiri dan kenyamanan pribadi — seorang misionaris sejati yang mempersembahkan seluruh hidupnya, jiwa dan raga, untuk Tuhan. Seperti Rasul Paulus, baginya “hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan” (Filipi 1:21). Ia rela menderita dan mati bagi Kristus dalam pelayanannya memberitakan Injil di tempat di mana nama Kristus belum pernah didengar dan dikenal.

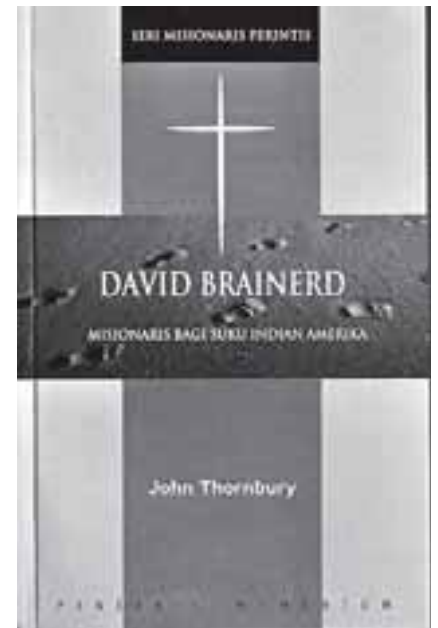
Di zaman posmodern sekarang ini, pemuda seperti Brainerd jarang sekali ditemui di masyarakat kita yang telah terbuai oleh kehidupan hedonisme dan materialisme. Segala kenikmatan dan kemewahan duniawi yang dikejar tiada henti oleh pemuda-pemudi yang hobi balapan, dugem, seks bebas, aborsi, narkoba, dan lain-lain itu dianggap tidak menarik dan sia-sia oleh Brainerd. Ia lebih memilih hidup saleh, banyak membaca Alkitab dan buku-buku rohani, berdoa, berpuasa, merenung dan menulis buku harian. Ia akan

setuju dengan kata-kata salah seorang pengarang besar Perancis, Victor Hugo, “Kesulitan akan membentuk kita menjadi manusia sejati, sedangkan kemakmuran akan membuat kita menjadi monster.” Kerinduan dan panggilan hidupnya adalah memberitakan Kristus kepada suku-suku Indian Amerika yang sedang berjalan menuju jurang kegelapan.

Suatu kali, di Sheffield, Massachusetts, ia bertemu dengan seorang utusan dari East Hampton di Long Island, yang telah ditugaskan oleh seluruh penduduk kota dengan suara bulat untuk mengundang dan mendesak Brainerd untuk bekerja di antara mereka sebagai pendeta. Menurut Edwards (Jonathan Edwards, theolog terbesar Amerika yang menjadi bapa rohani dan sahabat dekat Brainerd) undangan ini datang dari salah satu jemaat yang terbesar dan terkaya, di sebuah pulau yang terkenal karena keindahan dan kemakmurannya (hal. 41-42). Namun, Brainerd menolak undangan tersebut. Ia tidak tergoда dengan segala kelimpahan duniawi yang ditawarkan kepadanya. Ia tidak bermain-main sebagai misionaris. Tekadnya sudah bulat untuk memikul salib, menyangkal diri, dan rela menderita bagi Kristus. Dalam buku hariannya, ia menulis demikian: “*Atas pilihan saya sendiri, saya terpaksa mengatakan, ‘Selamat berpisah, teman-teman dan kenyamanan duniawi, juga yang paling saya kasih, bila Tuhan memintanya: selamat tinggal, selamat tinggal; saya rela menghabiskan hidup saya sampai saat terakhir, dalam gua-gua dan celah-celah gunung di bumi, bila dengan demikian kerajaan Kristus dapat diperluas’*” (hal. 79).

Banyak orang Kristen, penginjil dan pendeta yang membaca *The Memoirs of the Rev. David Brainerd* merasa malu dan tertempelak jika membandingkan kehidupan Brainerd dengan kehidupan mereka yang egois. Seringkali, kita sebagai orang Kristen lebih pandai dan lebih banyak berkata-kata ketimbang melakukan tindakan. Kata-kata yang diucapkan di mimbar dan tindakan yang dilakukan sehari-hari acap kali saling bertentangan. Kita sebagai para pelayan Tuhan seringkali bukannya melayani Tuhan, melainkan melayani diri kita sendiri. Kita tidak sepenuh hati dan sungguh-sungguh hidup bagi Kristus dan melayani Dia.

Walaupun masa hidup (29 tahun) dan karirnya (hanya 4 tahun) singkat, David Brainerd termasuk salah satu tokoh misionaris terbesar



Amerika. Melalui penginjilannya, ratusan orang Indian bertobat dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka pribadi. Banyak tokoh-tokoh yang menjadi teladan dan telah menginspirasi banyak orang, meninggalkan dunia di usia muda. Pada pertengahan abad ke-20, tepatnya tahun 1956, lima orang misionaris tewas martir di Ekuador dibunuh oleh suku Indian Auca. Salah seorang dari lima misionaris martir tersebut adalah Jim Elliot. Ia menjadi martir di usia 29 tahun, usia yang sama dengan Brainerd ketika meninggal karena penyakit paru-paru. Kematian Elliot berdampak luar biasa. Banyak misionaris baru yang terpanggil untuk melayani suku Indian Auca tersebut. Hasilnya, suku kejam tersebut akhirnya terbuka bagi Injil dan banyak jiwa dimenangkan bagi Kristus.

Buku yang memotivasi dan menggugah ini merupakan salah satu buku seri misionaris perintis yang diterbitkan oleh Penerbit Momentum. Buku ini benar-benar *'fine book selection'* karena memenangkan hadiah kedua dari kompetisi terbuka yang diselenggarakan oleh Banner of Truth Trust pada tahun 1962, dan ditulis dengan baik sekali oleh Pdt. John Thornbury, B.A., seorang pendeta Baptis di Ashland Kentucky, Amerika Serikat.

Kita patut bersyukur dengan diterbitkannya buku-buku biografi seri misionaris perintis dan buku-buku Reformed terseleksi lainnya. Kiranya ini semua dapat memperkaya khasanah dunia perbukuan Kristen di tanah air dan melengkapi banyak orang Kristen untuk terjun dalam pelayanan, membaktikan dan mempersembahkan diri mereka sebagai persembahan yang hidup dan berkenan kepada Tuhan Yesus Kristus. *Soli Deo Gloria!*

Daniel Setiawan
Pemuda MRII Matraman